

**ANALISIS TINGKAT DAYA SAING EKSPOR  
BUAH-BUAHAN INDONESIA**

**SKRIPSI**

Oleh

**LUH PUTU AYU RATNADI**

**0001040255-44**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS  
MALANG  
2007**

**ANALISIS TINGKAT DAYA SAING EKSPOR  
BUAH-BUAHAN INDONESIA**

Oleh

**LUH PUTU AYU RATNADI**

**0001040255-44**

**SKRIPSI**

**Disampaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS  
MALANG  
2007**

**PERSETUJUAN**

**JUDUL SKRIPSI : ANALISIS TINGKAT DAYA SAING EKSPOR  
BUAH-BUAHAN INDONESIA**  
**NAMA MAHASISWA : LUH PUTU AYU RATNADI**  
**NIM : 0001040255**  
**JURUSAN : SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**  
**PROGRAM STUDI : AGROBISNIS**  
**MENYETUJUI : DOSEN PEMBIMBING**

**Pembimbing Pertama**

**Pembimbing Kedua**

**DR.Ir.Nuhfil Hanani AR.MS**  
**NIP. 131 281 263**

**Rahman Hartono, SP.MP**  
**NIP. 132 157 732**

**Mengetahui :**  
**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian**

**DR.Ir.Djoko Koestiono, MS**  
**NIP. 130 936 227**

Mengesahkan  
MAJELIS PENGUJI

**Penguji Pertama**

**Penguji Kedua**

**DR.Ir.Nuhfil Hanani AR, MS**  
NIP. 131 281 263

**Rahman Hartono, SP.MP**  
NIP. 132 157 732

**Penguji Ketiga**

**Penguji Keempat**

**Rosihan Asmara, SE.MP**  
NIP. 132 300 920

**Heri Toiba, SP.MP**  
NIP. 132 306 459

**Tanggal Lulus :**

## RINGKASAN

**LUH PUTU AYU RATNADI. 0001040255. ANALISIS TINGKAT DAYA SAING EKSPOR BUAH-BUAHAN INDONESIA. Dibawah Bimbingan Dr.Ir Nuhfil Hanani AR.MS sebagai pembimbing pertama dan Rahman Hartono, SP. MP selaku pembimbing kedua**

---

Globalisasi ditandai dengan makin terbukanya pasar antar negara dan semakin cepatnya arus perdagangan barang dan jasa dalam perdagangan internasional. Keadaan ini akan semakin memperketat persaingan dalam perdagangan internasional, karena hambatan masuk ke suatu negara akan semakin tipis.

Perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara termasuk juga Indonesia. Perdagangan internasional memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pendapatan nasional negara Indonesia. Pengaruh ini disebabkan adanya integrasi perekonomian nasional terhadap perekonomian internasional. Oleh karena itu persaingan dalam perdagangan internasional menjadi sangat ketat ketika perekonomian internasional telah mengarah pada keterbukaan antar bangsa.

Agar mampu bersaing di pasar internasional, negara Indonesia harus mampu meningkatkan daya saing produknya, supaya tidak kalah dengan negara-negara pesaing lainnya.

Secara agroklimat Indonesia memiliki kecocokan iklim untuk komoditas tropis yang eksotik dan langka. Menghadapi AFTA dan pasar bebas di tingkat internasional, informasi mengenai tingkat daya saing tiap komoditas buah-buahan yang diunggulkan menjadi sangat penting untuk menentukan spesialisasi pada komoditas yang memiliki tingkat daya saing tinggi. Sehingga ekspor komoditas buah-buahan Negara Indonesia memiliki eksistensi yang kuat di tingkat regional maupun internasional.

Terdapat tiga pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat daya saing ekspor komoditas buah-buahan unggulan Indonesia
2. Bagaimanakah posisi tingkat daya saing masing-masing komoditas buah-buahan unggulan Indonesia
3. Bagaimanakah perbandingan dan hubungan tingkat daya saing ekspor komoditas buah-buahan unggulan Indonesia dengan tingkat daya saing ekspor komoditas buah-buahan tersebut pada 3 negara ASEAN (Malaysia, Philipina, dan Thailand)

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat daya saing ekspor komoditas buah-buahan unggulan Indonesia
2. Mengetahui posisi tingkat daya saing masing-masing komoditas buah-buahan unggulan Indonesia
3. Mengetahui perbandingan dan hubungan tingkat daya saing ekspor komoditas buah-buahan unggulan Indonesia dengan tingkat daya saing

ekspor komoditas buah-buahan tersebut pada 3 negara ASEAN (Malaysia, Philipina, dan Thailand)

Hipotesis yang dapat dirumuskan dan dianalisis kebenarannya berdasarkan permasalahan dan teori-teori yang ada adalah sebagai berikut:

1. Indonesia memiliki tingkat daya saing rendah dalam ekspor komoditas buah-buahan unggulan
2. Posisi tingkat daya saing masing-masing komoditas buah-buahan unggulan Indonesia secara berurutan dari yang terendah adalah jeruk, pepaya, mangga, nenas, dan pisang
3. Indonesia memiliki rata-rata RCA terendah dibandingkan 3 negara ASEAN (Malaysia, Philipina, dan Thailand) dan tingkat daya saing (RCA) komoditas buah-buahan Indonesia memiliki korelasi dengan tingkat daya saing (RCA) ekspor komoditas buah-buahan 3 negara ASEAN (Malaysia, Philipina, dan Thailand)

Ada dua analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu pertama untuk mengetahui tingkat daya saing dari komoditas buah-buahan yang diteliti dipergunakan analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan daya saing komoditas buah-buahan dari Negara Indonesia dengan 3 negara ASEAN lain dipergunakan analisis korelasi rank spearman.

Setelah dilakukan analisis maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini

1. Indonesia memiliki tingkat daya saing rendah dalam ekspor lima komoditas buah-buahan yang meliputi jeruk, pepaya, mangga, nenas, dan pisang. Daya saing yang rendah ini ditunjukkan dengan nilai RCA total selama tahun 1994-2003 yang masih dibawah angka 1
2. Posisi tingkat daya saing masing-masing komoditas buah-buahan unggulan Indonesia secara berurutan dari yang terendah adalah jeruk dengan RCA rata-rata sebesar 0,007, pepaya dengan RCA rata-rata sebesar 0,017, mangga dengan RCA rata-rata sebesar 0,105, nenas dengan RCA rata-rata sebesar 0,153, dan pisang dengan RCA rata-rata sebesar 0,436
3. Indonesia memiliki rata-rata RCA ekspor lima komoditas buah-buahan terendah dibandingkan tiga negara ASEAN (Malaysia, Philipina, dan Thailand). Tingkat daya saing (RCA) komoditas buah-buahan Indonesia memiliki korelasi dengan tingkat daya saing (RCA) ekspor lima komoditas buah-buahan dari tiga negara ASEAN (Malaysia, Philipina, dan Thailand). Nilai koefisien korelasi Negara Malaysia dengan Indonesia adalah 0,30, Thailand sebesar 0,40 dan Philipina sebesar 0,037. Nilai koefisien korelasi yang melebihi nol menunjukkan kalau ketiga negara ASEAN adalah pesaing kuat dalam ekspor buah-buahan Indonesia.

## SUMMARY

**LUH PUTU AYU RATNADI. 0001040255. ANALYSIS COMPETITIVENES LEVEL EXPORT FRUIT INDONESIA. Below Tuition Dr.Ir Nuhfil Hanani AR.MS as first counsellor and Rahman Hartono, SP. MP as second counsellor**

---

Globalization marked more and more the opening of inter-states market and faster current commerce of service and goods in international trade. This situation will progressively emulation memperketat in international trade, because resistance step into a state will progressively attenuate.

International trade can push growth of economics a state, including also Indonesia. International trade give very big influence to earnings of Indonesia state national. This influence is caused the existence of national economy integration to international economics. Therefore emulation in international trade become very tight when international economics have interracial openness.

So that can compete in international market, Indonesia state have to can improve its product competitiveness, so that not fail with other competitor nations.

By agroklimat, Indonesia according to climate for tropical commodity which is rareness and exotic. Facing AFTA and free market in international level, information concerning competitiveness level every pre-eminent fruits commodity become of vital importance to determine specialization it commodity owning high competitiveness level. So that export state Indonesia fruits commodity have strong existensi in level of regional and also in international.

There are three problems fundamental which lifted in this research that is :

1. How competitiveness level export pre-eminent fruits commodity of Indonesia
2. How position mount competitiveness of is each pre-eminent fruits commodity of Indonesia
3. How relation and comparison mount competitiveness export pre-eminent fruits commodity of Indonesia with competitiveness level export the fruits commodity at 3 state of ASEAN ( Malaysia, Philipina, and Thailand)

While intention of this research is

1. Knowing competitiveness level export pre-eminent fruits commodity of Indonesia
2. Knowing position mount competitiveness of is each pre-eminent fruits commodity of Indonesia
3. Knowing relation and comparison mount competitiveness export pre-eminent fruits commodity of Indonesia with competitiveness level export the fruits commodity at 3 state of ASEAN ( Malaysia, Philipina, and Thailand)

Hypothesis able to be formulated and analysed its truth pursuant to existing theorys and problems shall be as follows :

1. Indonesia have low competitiveness level in pre-eminent fruits commodity exporting
2. Position mount competitiveness each pre-eminent fruits commodity of Indonesia alternately from which lowest is orange, papayas, mango, pineapple, and banana
3. Indonesia have mean of RCA lowest compared to 3 state of ASEAN (Malaysia, Philipina, and Thailand) and competitiveness level (Commodity Indonesia fruits RCA) have correlation with competitiveness level ( RCA) export fruits commodity 3 state of ASEAN ( Malaysia, Philipina, and Thailand)

There is two analysis which utilized in this research, that is first to know competitiveness level of fruits commodity which accurate to be utilized by analysis of RCA ( Revealed Comparative Advantage) and to know there is not if fruits commodity competitiveness relation of state Indonesia by 3 state of ASEAN utilized correlation analysis of rank spearman.

After analyse hence obtained conclusion in this research

1. Indonesia have low competitiveness level in exporting five fruits commodity covering orange, papaya, mango, pineapple, and banana. Low competitiveness, is showed of with value of RCA total during year 1994-2003 which still under 1
2. Position mount competitiveness of each pre-eminent fruits commodity of Indonesia alternately from which lowest is orange with RCA mean equal to 0,007, papaya with RCA mean equal to 0,017, mango with RCA mean equal to 0,105, pineapple with RCA mean equal to 0,153, and banana with RCA mean equal to 0,436.
3. Indonesia have mean of RCA export five fruits commodity lowest, compared to three state of ASEAN ( Malaysia, Philipina, and Thailand). Level competitiveness ( RCA) Commodity Indonesia fruits have correlation with competitiveness level ( RCA) export five fruits commodity from three state of ASEAN ( Malaysia, Philipina, and Thailand). Value State correlation coefficient of Malaysia with Indonesia is 0,30, Thailand equal to 0,40 and Philipina equal to 0,037. Value correlation coefficient exceeding zero showing if third state of ASEAN is strong competitor in Indonesia fruits exporting.



## KATA PENGANTAR

Puji Nityam Astungkara penulis panjatkan kepada Sang Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Kertha Wara Nugraha-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat meraih gelar strata satu (S-1) Pertanian, yang berjudul **Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Buah-buahan Indonesia**.

Perdagangan internasional dewasa ini mengarah kepada struktur perdagangan bebas, dimana berbagai hambatan seperti tariff mulai berkurang. Kondisi ini memberi tantangan tersendiri pada ekspor buah-buahan Indonesia yang hingga saat ini masih mengandalkan keunggulan komparatif untuk tetap dapat eksis dalam perdagangan bebas, baik di tingkat regional maupun internasional. Dengan mengetahui tingkat daya saing komoditas buah-buahan, maka diharapkan Negara Indonesia dapat melakukan spesialisasi pada komoditas buah-buahan tersebut sehingga daya saingnya pun dapat lebih diperkuat dan terintegrasi dengan perekonomian global.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini penulis menyampaikan terimakasih dan hormat yang tulus kepada :

1. Bapak DR.Ir.Djoko Koestiono, MS, selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang
2. Bapak DR.Ir Nuhfil Hanani AR, MS, selaku dosen pembimbing I dan penguji I atas segala masukan dan arahnya
3. Bapak Rahman Hartono, SP.MP, selaku dosen pembimbing II dan Penguji II atas segala perhatian, saran-saran, dan bimbingannya
4. Bapak Rosihan Asmara, SE.MP dan Bapak Heri Toiba, SP.MP, selaku penguji III dan IV, atas segala saran perbaikannya pada tugas akhir ini
5. Seluruh staff dan akademisi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir ini
6. Bapak Drs. I Ketut Adi dan Ibu Ni Wayan Rata Sudiasih, S.Pd, serta adik I Gede Jayadi Astawa, ST, atas segala kesabaran, doa, dan dorongan secara moral dan material sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan
7. Rekan-rekan mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian, atas semua bantuan dan dukungannya

Semoga tugas akhir ini dapat memberi manfaat bagi segenap pihak, baik di bidang ilmu pertanian maupun masyarakat umum.

Malang, Juli 2007

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kotamadya Denpasar Provinsi Bali, pada tanggal 14 November 1981, dari ayah bernama Drs I Ketut Adi dan Ibu yang bernama Ni Wayan Rata Sudiasih S.Pd. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah Taman Kanak-kanak (TK) di TK Dharma Putra Denpasar, lulus tahun 1988. Sekolah Dasar di SDN 6 Sumerta Denpasar, lulus tahun 1994. Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 Denpasar, lulus tahun 1997. Sekolah Menengah Atas di SMAN 3 Denpasar, lulus tahun 2000. Pada tahun yang sama penulis diterima di Universitas Brawijaya Malang. Pada Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi, Program Studi Agrobisnis.

Selama menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian, penulis pernah menjadi asisten mata kuliah Biologi Pertanian di Jurusan Budidaya Pertanian, selama 2 semester pada tahun ajaran 2003/2004. Magang kerja di CV Arjuna Flora Kota Batu pada tahun 2003. Penulis juga berkesempatan menjadi panitia penerimaan mahasiswa baru Jurusan Sosial Ekonomi tahun 2001-2002, anggota badan semi otonom kewirausahaan PERMASETA (Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian) tahun 2003, wakil sekretaris Unit Aktivitas Kerohanian Hindu Dharma (UNIKAHIDHA) Universitas Brawijaya tahun 2001/2002, sekretaris Unit Aktivitas Kerohanian Hindu Dharma (UNIKAHIDHA) Universitas Brawijaya tahun 2002/2003.

Di luar kegiatan Universitas Brawijaya, penulis pernah menjabat Ketua Komunitas Hindu Pengembang Teknologi Informasi, tahun 2005. Saat penulisan skripsi ini, penulis menjadi kontak person Yayasan Lembaga Sanathana Dharma, Jakarta, yang bergerak di bidang penyaluran dana beasiswa bagi siswa Hindu, tingkat SMP dan SMA di kawasan Malang. Penulis juga menjadi pembuat naskah siaran SOLUSI Agama Hindu di RRI Malang.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
RINGKASAN .....	i
SUMMARY .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>I</b> <b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan .....	9
1.4 Manfaat .....	10
<b>II</b> <b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Tinjauan Tanaman Buah-buahan .....	12
2.1.1 Budidaya Tanaman Buah-buahan .....	12
2.1.2 Fungsi Tanaman Buah-buahan .....	15
2.1.3 Penyebaran Tanaman Buah-buahan di Indonesia .....	16
2.1.4 Peluang Pasar Tanaman Buah-buahan Indonesia .....	18
2.2 Tinjauan Teori Perdagangan Internasional .....	21
2.2.1 Teori Klasik .....	23
2.2.1.1 Teori Keunggulan Absolut .....	26
2.2.1.2 Teori Keunggulan Komparatif .....	27
2.2.1.3 Teori Biaya Komparatif .....	29
2.2.2 Teori Modern .....	31
2.2.2.1 Teori H-O .....	31
2.2.2.2 Teori Kemiripan Negara .....	33
2.2.2.3 Teori Siklus Produk .....	34
2.2.2.4 Teori Skala Ekonomis .....	35
2.2.2.5 Teori Perdagangan Intra .....	36
2.3 Tinjauan Tingkat Daya Saing .....	37
2.4 Tinjauan Revealed Comparative Advantage .....	38
2.4.1 Kriteria Revealed Comparative Advantage .....	38
2.4.2 Kelemahan Revealed Comparative Advantage .....	39
2.4.3 Formulasi Revealed Comparative Advantage .....	40
2.5 Kerangka Konseptual Penelitian .....	42
2.6 Hipotesis .....	49

I II	METODELOGI PENELITIAN .....	50
	3.1 Jenis Penelitian.....	50
	3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	50
	3.3 Batasan Masalah .....	52
	3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	52
	3.4.1 Definisi Operasional.....	52
	3.4.2 Pengukuran Variabel.....	54
	3.5 Jenis dan Sumber Data.....	55
	3.6 Metode Analisis Data.....	56
	3.6.1 Analisis RCA ( <i>Revealed Comparative Advantage</i> ).....	56
	3.6.1 Analisis Korelasi Rank Spearman.....	57
I V	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	61
	4.1 Gambaran Produksi, Ekspor, dan Impor Buah-buahan Indonesia	61
	4.1.1 Produksi Buah-buahan Indonesia.....	61
	4.1.2 Ekspor Buah-buahan Indonesia.....	64
	4.1.3 Impor Buah-buahan Indonesia .....	66
	4.2 Gambaran Produksi, Ekspor, dan Impor Buah-buahan	
	3 Negara ASEAN.....	68
	4.2.1 Gambaran Produksi, Ekspor, dan Impor Buah-buahan	
	Malaysia.....	68
	4.2.2 Gambaran Produksi, Ekspor, dan Impor Buah-buahan	
	Philipina .....	77
	4.2.3 Gambaran Produksi, Ekspor, dan Impor Buah-buahan	
	Thailand .....	86
	4.3 Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditas Buah-buahan Indonesia	
	dan 3 Negara ASEAN .....	96
	4.4 Hubungan Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditas Buah-buahan	
	Indonesia dan 3 Negara ASEAN.....	97
V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
	5.1 Kesimpulan .....	99
	5.2 Saran.....	100
	DAFTAR PUSTAKA .....	101
	LAMPIRAN.....	103

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Globalisasi ditandai dengan makin terbukanya pasar antar negara dan semakin cepatnya arus perdagangan barang dan jasa dalam perdagangan internasional. Keadaan ini akan semakin memperketat persaingan dalam perdagangan internasional, karena hambatan masuk ke suatu negara akan semakin tipis.

Perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara termasuk juga Indonesia. Perdagangan internasional memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pendapatan nasional negara Indonesia. Pengaruh ini disebabkan adanya integrasi perekonomian nasional terhadap perekonomian internasional. Oleh karena itu persaingan dalam perdagangan internasional menjadi sangat ketat ketika perekonomian internasional telah mengarah pada keterbukaan antar bangsa.

Agar mampu bersaing di pasar internasional, negara Indonesia harus mampu meningkatkan daya saing produknya, supaya tidak kalah dengan negara-negara pesaing lainnya.

Laporan *global competitiveness index* dari *World Economic Forum (WEF)* menyebutkan bahwa tahun 2003 negara Indonesia berada pada posisi 72 dan tahun 2004 berhasil naik ke peringkat 69 dalam hal daya saing nasional (*competitiveness of nation*). Namun demikian posisi negara Indonesia masih jauh dibawah 3 negara ASEAN lain yaitu; Singapura (pada posisi 7), Malaysia (pada posisi 29) dan Thailand (pada posisi 34). Dengan demikian maka diharapkan

negara Indonesia terus dapat meningkatkan posisi daya saing nasionalnya pada tahun-tahun yang akan datang.

Salah satu komponen ekonomi yang penting untuk meningkatkan daya saing nasional pada persaingan regional dan global adalah komponen ekspor.

Tabel 1. Neraca Perdagangan Negara Indonesia (% GDP)

Tahun	1999	2000	2001	2002	2003
Ekspor	36,6	43,5	40,6	33,5	30,4
Impor	-21,9	-36,9	-24,5	-20,1	-19,0
Neraca	14,7	16,7	16,1	13,4	11,4

Sumber : *Asian Development Bank*. 2005

Dari tabel 1 terlihat bahwa komponen ekspor memiliki peran penting dalam kontribusinya terhadap GDP (*Gross Domestic Product*). Dari neraca perdagangan Indonesia tahun 1999-2003 terlihat bahwa neraca perdagangan Negara Indonesia selalu mengalami surplus dan peningkatan sampai tahun 2001. Namun tahun 2002 neraca perdagangan mengalami penurunan menjadi 13,4 % dan terus menurun pada tahun 2003 yaitu 11,4 % GDP. Gejala penurunan ekspor tahun 2002-2003 menuntut adanya usaha peningkatan pertumbuhan ekspor tahun-tahun selanjutnya.

Peningkatan ekspor tidak hanya dilakukan dari sisi volume ekspor saja, namun yang lebih penting adalah peningkatan daya saing. Volume ekspor yang tinggi akan memiliki nilai rendah jika daya saingnya rendah dibandingkan negara pesaing. Untuk itu penting artinya mendorong ekspor komoditi dimana Indonesia memiliki keunggulan komparatifnya. Dengan berbagai faktor produksi yang dimiliki Indonesia, sebenarnya sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan negara lainnya. Berdasarkan data perkembangan ekspor dari Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa pada

pasca krisis (2002-2003) volume ekspor pertanian Indonesia mencapai 10,6 juta ton/tahun. Volume ini lebih tinggi jika dibandingkan pada masa krisis (1998-1999) dimana volume ekspor rata-rata sebesar 7,8 juta ton/tahun. Volume ekspor pertanian mencakup tanaman pangan, hortikultura dan peternakan baik segera maupun olahan terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 1995 sampai dengan 2003. pada tahun 1995 volume ekspor sebesar 5,7 juta ton terus meningkat hingga tahun 2003 mencapai 11,6 juta ton.

Tabel 2. Neraca Ekspor Impor Produk Pertanian (segar dan olahan) 1995-2003

Tahun	Nilai (Juta US \$)		
	Ekspor	Impor	Neraca
1995	4607,5	4623,6	-16,2
1996	5194,3	5579,6	-385,3
1997	5549,9	3756,2	1136,7
1998	4468,4	1888,0	712,2
1999	4496,6	4474,2	222,6
2000	4500,3	4034,2	466,1
2001	3696,6	3972,2	-275,5
2002	5518,3	4007,2	1511,1
2003	6417,5	4296,7	2147,8

Sumber : BPS dalam Departemen Pertanian. 2005

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum sektor pertanian terus mengalami pertumbuhan bahkan pada masa krisis sekalipun. Surplus neraca perdagangan pada tahun 2002 dan 2003 yang jauh lebih tinggi dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya, merupakan indikasi bahwa kinerja sektor pertanian telah benar-benar tumbuh dan mampu memberi kontribusi dalam perbaikan neraca perdagangan non migas (Departemen Pertanian, 2005)

Kecenderungan globalisasi pola pangan yang mengarah kembali kepada prinsip-prinsip alami (*back to nature*), terutama dalam hubungannya dengan pemeliharaan dan perawatan kesehatan telah memicu peningkatan permintaan

pada produk-produk hortikultura. Produk-produk hortikultura ini meliputi sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan.

Kinerja sektor pertanian, khususnya sub sektor hortikultura Indonesia, akhir-akhir ini semakin menggeliat dan memberikan kontribusi yang baik pada perekonomian Indonesia. Pada 2001, bersama-sama dengan produk tanaman pangan, ekspor produk-produk hortikultura telah mampu memberikan kontribusi sekitar 51% terhadap PDB Nasional (BPS, 2003). Dan proporsi tersebut, devisa yang dihasilkan sub sektor hortikultura sekitar USD 169,7 (Ditjen Binprod Hortikultura, 2003).

Tabel 3. Nilai Ekspor Komoditi Hortikultura tahun 1999 – 2004

	Nilai (Juta US \$)					
	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Tanaman Hias	10.167,3	9.398,7	9.834,6	12.134,3	13.871,7	14.446,1
Sayur-sayuran	60.733,2	66.352,5	63.084,8	56.942,8	59.240,5	59.465,8
Buah-buahan	132.967,8	94.703,2	100.629,3	138.373,4	131.500,8	122.836,7
Aneka Tanaman	2.009,2	4.058,7	2.108,9	2.211,0	3.341,3	3.630,7
Total Ekspor	205.877,6	174.513,0	175.657,6	209.661,5	207.954,4	200.379,3

Sumber: Buletin Pemasaran Internasional. 2006

Tabel 3 menunjukkan kalau nilai ekspor komoditas hortikultura Indonesia selama tahun 1999 -2001 mengalami penurunan. Setelah tahun 2001 nilai ekspor komoditas hortikultura Indonesia dapat dikatakan stabil, pada kisaran 200 Juta US\$. Nilai ekspor tertinggi dicapai pada tahun 2002 dan nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2000. Tabel 3 juga menunjukkan, dari keseluruhan ekspor komoditas hortikultura Indonesia, maka komoditas buah-buahan memberikan nilai ekspor terbesar dibandingkan dengan komoditas lainnya.



Secara agroklimat Indonesia memiliki kecocokan iklim untuk komoditas tropis yang eksotik dan langka. Contoh komoditas yang dicari pasar internasional adalah manggis, mangga, nenas dan duku. Keempat komoditas ini, diminati oleh masyarakat di negara-negara Skandinavia. Hanya saja komoditas itu harus dibudidayakan secara organik. Artinya buah-buahan tersebut, tidak pernah berkaitan dengan pestisida, herbasida, ataupun senyawaan-senyawaan kimia lainnya yang bukan berasal dari alam.

Sejauh ini ekspor produk-produk hortikultura Indonesia yang diunggulkan, untuk komoditas buah-buahan adalah mangga, durian, alpukat, pepaya, rambutan, manggis, duku, nenas, jeruk, salak dan pisang. Sedangkan sayur-sayuran komoditas unggulannya adalah kubis, cabe merah, bawang merah, mentimun, jahe, kentang dan tomat. Kelompok florikultura (tanaman hias), komoditas-komoditas unggulannya adalah anggrek, antherium, gladiol, krisan, mawar, melati dan palem. (Ditjen Binprod Hortikultura, 2003).

Untuk lebih meningkatkan peran dan kontribusi ekspor buah-buahan pada total nilai ekspor Negara Indonesia, maka peningkatan daya saing pada komoditas ini mutlak dilakukan. Spesialisasi pada ekspor produk buah-buahan yang berdaya saing tinggi diharapkan mampu meningkatkan nilai dan daya saing ekspor produk buah-buahan dalam menghadapi persaingan regional maupun global.

Persaingan di tingkat regional salah satunya ialah dengan diberlakukannya kawasan perdagangan bebas bagi negara-negara yang tergabung dalam ASEAN atau yang lebih dikenal dengan AFTA (*ASEAN Free Trade Area*)

Tabel 4. Rata-rata Nilai Ekspor Produk Pertanian Total Negara-negara ASEAN Tahun 1990-2003

Nama Negara	Rata-rata Nilai Ekspor Pertanian Total 1990-2003 (1000 US\$)
Brunei Darusalam	5.652
Kamboja	28.929
Indonesia	4.855.391
Malaysia	6.563.631
Philipina	1.539.582
Singapura	3.285.365
Thailand	7.554.151
Laos	42.602
Myanmar	320.905
Vietnam	1.697.083

Sumber: FAO STAT. 2005 diolah

Dari tabel 4 terlihat bahwa 6 negara ASEAN termasuk Indonesia memiliki rata-rata nilai ekspor produk pertanian tertinggi dibandingkan 4 negara lainnya yaitu Brunei Darussalam, Kamboja, Laos dan Myanmar, yang nilainya jauh lebih rendah.

Menghadapi AFTA dan pasar bebas di tingkat internasional, informasi mengenai tingkat daya saing tiap komoditas buah-buahan yang diunggulkan menjadi sangat penting untuk menentukan spesialisasi pada komoditas yang memiliki tingkat daya saing tinggi. Sehingga ekspor komoditas buah-buahan Negara Indonesia memiliki eksistensi yang kuat di tingkat regional maupun internasional.

Oleh karena itu penelitian mengenai posisi tingkat daya saing komoditas ekspor hortikultura Negara Indonesia, khususnya komoditas buah-buahan perlu dilakukan. Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Buah-buahan Unggulan Indonesia”

## 1.2 Rumusan Masalah

Selama periode 2000-2003, laju pertumbuhan sektor pertanian mencapai 1,44% lebih tinggi dibanding periode 1998-1999, namun masih lebih rendah dibanding periode 1993-1997 (sebelum krisis ekonomi) yang mencapai 1,57%. Walaupun demikian, bila dilihat dari indeks PDB yang diterbitkan oleh BPS sektor pertanian menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten sejak tahun 2000, dan mulai tahun 2003 sektor pertanian sedang menuju pertumbuhan berkelanjutan seperti periode sebelum masa krisis ekonomi.

Sub sektor hortikultura memiliki potensi besar sebagai penyumbang devisa negara. Pergeseran pola konsumsi penduduk dunia, yang saat ini cenderung mengarah pada pola hidup vegetarian menjadi sebuah peluang tersendiri bagi ekspor sub sektor hortikultura Indonesia. Adapun negara-negara yang menjadi tujuan ekspor produk sub sektor hortikultura Indonesia adalah Amerika Serikat (28%) adalah negara tujuan ekspor terbesar untuk komoditas hortikultura, kemudian negara Malaysia (18%), Singapura (16%), Belanda (9%), Jerman (8%), Cina (8%), Taiwan (3%), Spanyol (3%), dan Inggris (2%).

Khusus untuk komoditas buah-buahan, peluang perdagangan produk buah-buahan Indonesia pada pasar domestik maupun mancanegara masih besar. Hal ini terlihat pada kenyataan bahwa konsumsi buah-buahan masyarakat Indonesia baru mencapai 36 kg/kapita/tahun. Sedangkan rata-rata dunia telah mencapai 60 kg/kapita/tahun. Di lain pihak terdapat tiga kawasan internasional yang memiliki permintaan pada buah-buahan tropik yang besar, yakni Eropa Barat (Jerman, Perancis dan Inggris), Amerika (Amerika Utara, Amerika Serikat dan Kanada)

serta kawasan Asia Pasifik (Jepang, Hong Kong, Singapura dan Australia) (Bank Indonesia, 2003).

Indonesia hanya membeli tidak lebih dari 0,6% ekspor buah dunia. Bahkan, negara-negara Asia Tenggara seluruhnya hanya membeli 2% dari ekspor buah dunia. Pengimpor buah terbesar adalah negara-negara Uni Eropa (43%); Amerika Serikat (16%); Federasi Republik Rusia (5%); negara tetangga Uni Eropa (6%); Jepang (4%), dan negara-negara di Afrika, Asia Barat, Timur Tengah, Canada, China, Amerika Latin, dan yang lain (24%).

Kenyataan ini menunjukkan kalau peluang pasar untuk ekspor komoditas buah-buahan Indonesia masih terbuka lebar. Namun dalam mengisi peluang ini, ekspor komoditas buah-buahan Indonesia masih menghadapi beberapa masalah, terutama masalah daya saing. Ekspor buah-buahan unggulan Indonesia masih dianggap memiliki daya saing yang rendah.

Hingga saat ini daya saing ekspor non migas Negara Indonesia, termasuk juga komoditas buah-buahan cenderung lebih mengandalkan pada pendekatan keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

Ekspor komoditas buah-buahan Indonesia mendapat saingan yang cukup berat dari beberapa negara ASEAN yang memiliki kesamaan dalam keunggulan komparatif dalam pertanian termasuk juga komoditas buah-buahan. Peningkatan daya saing ekspor komoditas buah-buahan merupakan strategi mutlak untuk meluaskan pasar. Oleh karena itu posisi daya saing komoditas buah-buah perlu diketahui dengan jelas, sehingga pada akhirnya Indonesia dapat melakukan

spesialisasi pada komoditas buah-buahan tertentu. Adanya spesialisasi ini tentunya akan sangat mendukung efisiensi kegiatan produksi.

Bertitik tolak dari latar belakang dan pemaparan sebelumnya, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat daya saing ekspor komoditas buah-buahan unggulan Indonesia
2. Bagaimanakah posisi tingkat daya saing masing-masing komoditas buah-buahan unggulan Indonesia
3. Bagaimanakah perbandingan dan hubungan tingkat daya saing ekspor komoditas buah-buahan unggulan Indonesia dengan tingkat daya saing ekspor komoditas buah-buahan tersebut pada 3 negara ASEAN (Malaysia, Philipina, dan Thailand)

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah penjabaran lebih lanjut dari masalah penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat daya saing ekspor komoditas buah-buahan unggulan Indonesia
2. Mengetahui posisi tingkat daya saing masing-masing komoditas buah-buahan unggulan Indonesia
3. Mengetahui perbandingan dan hubungan tingkat daya saing ekspor komoditas buah-buahan unggulan Indonesia dengan tingkat daya saing

ekspor komoditas buah-buahan tersebut pada 3 negara ASEAN (Malaysia, Philipina, dan Thailand)

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis yaitu ;

##### 1. Bagi Pemerintah

Bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan spesialisasi ekspor komoditas buah-buahan Indonesia. Melalui pengetahuan akan posisi daya saing komoditas buah-buahan Indonesia juga diharapkan membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan perdagangan internasional komoditas buah-buahan Indonesia

##### 2. Bagi Pelaku Ekspor-Impor Buah-buahan Indonesia

Bahan informasi mengenai tingkat daya saing ekspor komoditas buah-buahan unggulan Indonesia yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan spesialisasi ekspor. Disamping itu juga memberikan gambaran posisi daya saing ekspor komoditas buah-buahan unggulan Indonesia dalam lingkup ASEAN sebagai pertimbangan menentukan kebijakan perdagangan dan spesialisasi dalam menghadapi persaingan.

##### 3. Bagi Masyarakat Umum

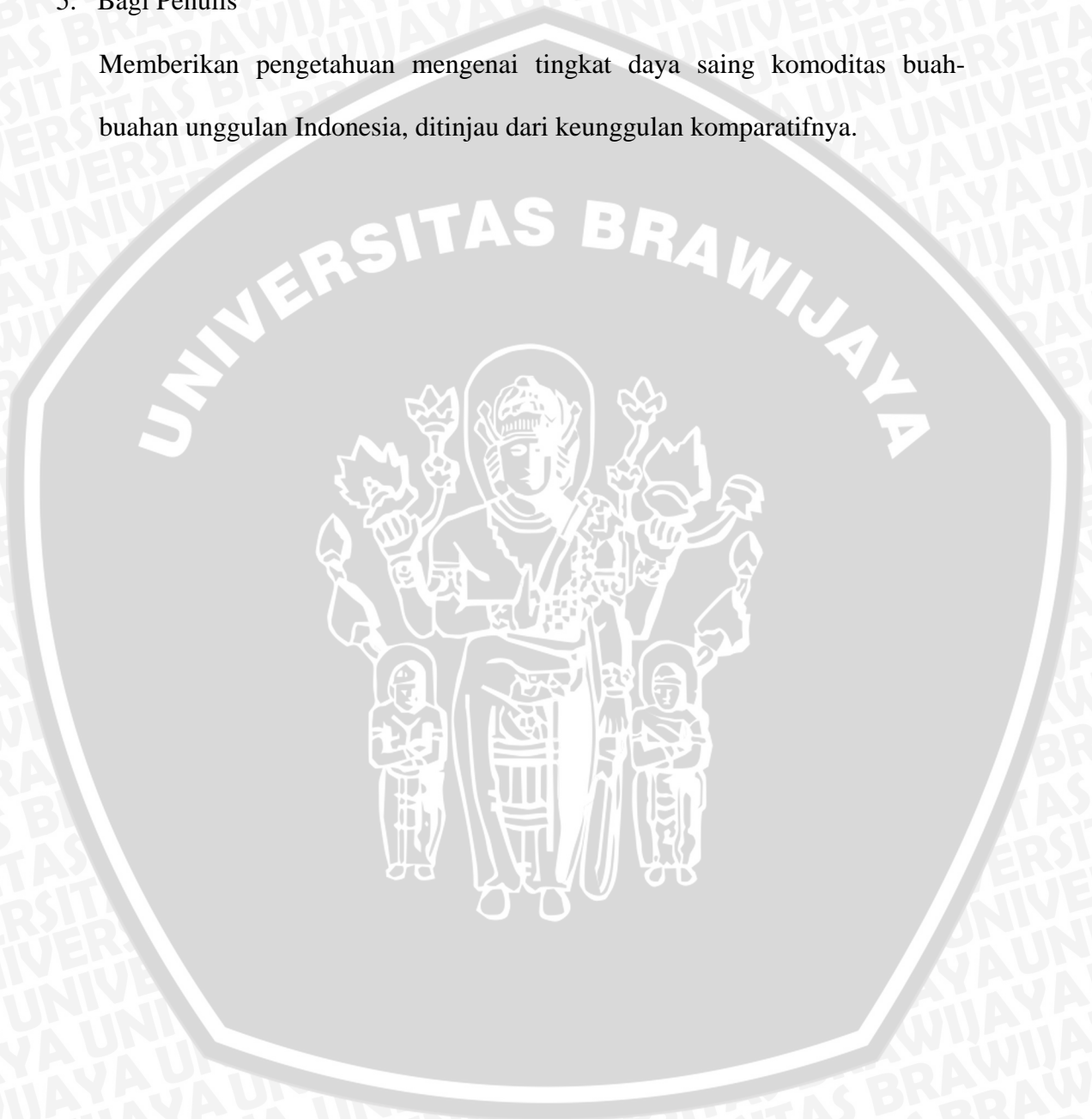
Memberikan gambaran posisi daya saing ekspor komoditas buah-buahan unggulan Indonesia sehingga masyarakat terpacu untuk membantu peningkatan daya saing komoditas buah-buahan Indonesia

4. Bagi Penelitian Sejenis

Bahan informasi, perbandingan dan pelengkap bagi penelitian sejenis maupun pengembangannya

5. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan mengenai tingkat daya saing komoditas buah-buahan unggulan Indonesia, ditinjau dari keunggulan komparatifnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Tanaman Buah-buahan

##### 2.1.1 Budidaya Tanaman Buah-buahan

Dunia pertanian mengenal dua jenis usaha yang saling mengisi, untuk dapat menjamin manusia tetap sehat, kuat dan kebutuhan energinya yang sangat diperlukan bagi gerak dan pertumbuhannya. Usaha pertanian ini adalah :

- 1) Pertanian umum, yang menghasilkan padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan dan sebagainya. Tanam-tanaman ini menghasilkan bahan pangan pokok yang mengandung zat karbohidrat, protein dan lemak.
- 2) Bercocok tanam yang menghasilkan buah-buahan dan sayuran, yang di negeri kita lazim disebut usaha pertanian dilakukan oleh rakyat secara kecil-kecilan disebut pula “hortikultura”. Hortikultura dengan buah-buahan dan sayuran menghasilkan bahan makanan yang mengandung berbagai vitamin dan enzim yang tidak dapat dihasilkan oleh tubuh manusia sendiri, zat karbohidrat dalam bentuk gula tunggal (glukosa, fruktosa) yang mudah diserap oleh badan manusia, dan macam-macam mineral.

Dalam hortikultura dikenal empat cabang kegiatan yaitu :

1. *Pomology* ialah membudidayakan tanaman buah-buahan
2. *Olericulture* ialah membudidayakan tanaman sayuran
3. *Floriculture* ialah membudidayakan tanaman hias



4. *Landscaping* ialah merencanakan, mengkonstruir, dan memelihara pekarangan atau pertamanan yang menghiasi kota-kota, tempat rekreasi dengan tanaman hias berumur panjang maupun semusim

Hasil pohon buah-buahan dan sayuran pada hakekatnya menentukan taraf kesehatan manusia. Menu di hotel-hotel dan restoran tidak kurang dari 30 % mengandung kedua hasil tersebut.

Membudidayakan tanaman buah-buahan merupakan usaha jangka panjang. Sungguhpun pohon buah-buahan umumnya baru dapat dipetik hasilnya setelah berumur beberapa tahun, tetapi masanya menghasilkan buahpun bertahun-tahun lamanya, bahkan ada yang puluhan tahun.

Usaha bertanam buah-buahan harus didahului dengan mencari pohon induk yang mempunyai sifat unggul alami. Dapat pula dibentuknya pohon induk yang diperoleh melalui cara ilmiah, yaitu mengawinkan sepasang pohon induk yang masing-masing mempunyai sifat alami yang baik. (Rismunandar,1990)

Benih/bibit merupakan modal dasar dalam berkebun buah-buahan unggul. Kesalahan dalam memilih bibit akan sulit memperoleh hasil yang baik, walaupun dikelola dengan sempurna. Bibit tanaman buah-buahan dapat diperoleh dengan:

- 1) Okulasi dan Sambungan

Berikut langkah-langkah pembibitan buah-buahan unggul secara okulasi dan sambungan:

1. Tentukan/pilih pohon induk unggul yang dibibitkan. Pohon harus dijaga dan dipelihara baik serta diberi kode nomor, misalnya DI-1 (durian varietas otong, pohon induk 1) untuk batang atas.

2. Siapkan lahan pesemaian. Bila perlu lengkapi dengan peneduh.
3. Siapkan biji buah-buahan untuk batang bawah (rootstock). Penggunaan batang bawah dari bibit setek atau cangkok akan menghasilkan tanaman dengan perakaran yang tidak kuat.
4. Siapkan sarana/prasarana pendukung seperti pisau okulasi, gunting pangkas, dan tali rafia pembalut.

Biji untuk batang bawah diseleksi. Pilih biji yang mentes/bernas, seragam, dan sehat. Biji dapat disemai langsung di lahan pesemaian atau polibag. Bibit dapat diokulasi/disambung setelah daun yang mekar sekitar 3-6 helai atau 4-24 bulan, tergantung jenis tanamannya.

Pembuatan okulasi dapat dilakukan setelah kulit bibit batang bawah dapat dikupas. Biasanya bibit sedang aktif tumbuh daun muda, sedangkan untuk pembuatan sambungan dapat dilakukan setiap saat.

Pengambilan entres/cabang mata tempel dilakukan setelah mata tempel mudah dilepas dari kambium kayu cabang entres, yaitu setelah daun tunas mulai menua. Setelah bibit batang bawah dan cabang entres siap maka mulai dilakukan okulasi atau sambungan.

## 2) Setek dan Mencangkok

Setek sangat banyak jenisnya, tetapi yang umum digunakan untuk memperbanyak tanaman buah adalah setek batang. Batang yang terlalu tua kurang baik karena akarnya sulit tumbuh. Cabang yang terlalu muda juga kurang baik karena teksturnya masih lunak sehingga proses penguapannya besar. Hal ini akan berakibat bibit setek lemah dan mati.

Mencangkok sama halnya dengan setek. Namun, nutrisi yang didapat bibit cangkok berasal dari induknya. Batang yang dicangkok dipisahkan dari induknya setelah berakar. Pohon induk yang dipilih adalah berumur tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda, serta telah berbuah setidaknya sebanyak tiga kali. Pohon induk tampak kuat, subur, dan tidak terserang hama serta penyakit. Cabang untuk cangkok dipilih yang berukuran sebesar pensil, berwarna coklat muda dan kulitnya halus. Bentuk cabang tegap dan lurus. Panjangnya sekitar 20-30 sentimeter. Cabang tersebut memiliki daun yang banyak dan sudah pernah berbuah. (Hendro, 2005)

### 2.1.2 Fungsi Tanaman Buah-buahan

Pohon buah-buahan secara alami mempunyai fungsi ganda sebagai berikut:

1) Di pekarangan dapat berfungsi sebagai:

- pohon pelindung dan penahan angin dan debu
- tanaman hias
- penghasil buah-buahan yang bergizi tinggi yang dapat menyehatkan seluruh anggota keluarga
- penghasil buah yang mempunyai nilai untuk pengobatan
- hasil buahnya dapat menambah penghasilan berupa uang
- hasil buah seluruh pekarangan bilamana dikumpulkan dapat merupakan ekspor alias penghasil devisa

- 2) Bila ditanam di taman-taman umum;
  - mempunyai nilai pendidikan bagi anak-anak sehingga dapat mengenal kekayaan alam negerinya
  - dapat berfungsi sebagai unsur perbaikan lingkungan dan tempat hidup baru bagi berjenis-jenis burung
- 3) Bila ditanam di pinggir-pinggir jalan, menjadi pohon pelindung dan sekaligus memperindah tata kota dan pemandangan alam. Ingat tanaman Pohon Asam di pinggir jalan sepanjang Pulau Jawa, buahnya pun sangat berguna sebagai bumbu masakan dan bunganya disukai serangga lebah
- 4) Untuk penghijauan/rehabilitasi tanah kritis dan mencegah erosi
- 5) Bila ditanam di kebun-kebun kecil, sedang maupun besar akan merupakan penghasil buah-buahan dalam jumlah besar dan bermutu untuk ekspor dalam bentuk segar maupun yang dikalengkan. (Rismunandar, 1990)

### **2.1.3 Penyebaran Tanaman Buah-buahan di Indonesia**

Menurut Henndro (2005) Pola persebaran buah-buahan dan berbagai jenis tumbuhan umumnya mengikuti pola persebaran iklim. Sebagian wilayah Indonesia tergolong beriklim basah sehingga berbagai jenis tumbuhan, termasuk buah-buahan, dapat tumbuh subur di daerah ini. Akibatnya, di daerah tersebut terbentuk hujan hujan tropis basah (*tropical rain forest*) sehingga pengembangan produksi buah-buahan budidaya mengikuti pola tersebut. Jenis tanah pun berpengaruh terhadap pengembangan buah-buahan karena berhubungan dengan kandungan hara/kesuburan lahan, pH tanah, dan air tanah.

Faktor iklim lain yang ikut menentukan persebaran tanaman budidaya adalah suhu udara (*temperature*). Di Indonesia, faktor suhu lebih banyak ditentukan oleh ketinggian tempat (elevasi). Ketinggian tempat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut;

1. dataran rendah : dataran rendah 0-400 m dpl dan dataran menengah 400-800 m dpl
2. dataran tinggi atau bukit : ketinggiannya 800-1200 m dpl
3. dataran pegunungan : ketinggiannya lebih dari 1200 m dpl

Suhu dataran rendah sekitar  $25-35^{\circ}\text{C}$ , dataran menengah  $21-25^{\circ}\text{C}$ , dataran berbukit  $18-21^{\circ}\text{C}$ , dataran pegunungan  $15-18^{\circ}\text{C}$ . Setiap kenaikan tinggi tempat 100 m dpl maka suhu turun sebesar  $0,56^{\circ}\text{C}$ . Dengan demikian, Indonesia dapat dibagi menjadi empat wilayah persebaran buah-buahan budidaya.

1. dataran rendah (0-800 m dpl ,  $25-35^{\circ}\text{C}$ ) beriklim basah  
jenis buah-buahan yang dapat dibudidayakan diantaranya durian, rambutan, manggis, duku, pisang, pepaya, nanas, cempedak, nangka, alpukat, lengkeng, jeruk siam, jeruk keprok, jambu bol, duwet, jambu biji, sirsak, srikaya, semangka, salak, sukun, belimbing, sawo, namnam, mundu, dan wuni
2. dataran rendah (0-800 m dpl ,  $25-35^{\circ}\text{C}$ ) beriklim kering  
jenis buah-buahan yang dapat dibudidayakan yaitu anggur, mangga, mente, srikaya, jeruk siam, dan jeruk besar
3. dataran tinggi (800-3000 m dpl ,  $12-21^{\circ}\text{C}$ ) beriklim basah

jenis buah-buahan yang dapat dibudidayakan yaitu alpukat, leci, markisa, pisang, dan kiwi

4. dataran tinggi (800-3000 m dpl , 12-21<sup>0</sup> C) beriklim kering

jenis buah-buahan yang dapat dibudidayakan diantaranya apel, pir, persik, jeruk keprok dan jeruk manis

#### 2.1.4 Peluang Pasar Tanaman Buah-buahan Indonesia

Dalam menghadapi pasar bebas (ekonomi pasar global) sesuai dengan kesepakatan bersama dalam *World Trade Organization* (WTO ) yang berlaku mulai tahun 2003, buah-buahan tropis Indonesia menghadapi banyak persaingan yang tidak ringan. Pasar menghendaki buah-buahan dengan kriteria bermutu tinggi sesuai dengan standar mutu dan bebas residu pestisida, volume buah bermutu tersebut harus memenuhi kebutuhan pasar, buah-buahan tersebut harus tiba tepat pada waktunya dan ketersediaan buah-buahan tersebut harus kontiniu.

Oleh karena itu sudah saatnya Indonesia mempunyai kebun buah-buahan tropis yang luas serta dikelola dengan baik dan profesional. Kondisi buah-buahan yang ada sekarang ini belum dapat dikatakan telah siap menghadapi pasar bebas. Walaupun agak terlambat, langkah pemerintah membuka “Proyek Pengembangan Buah-buahan Agribisnis”, pada lahan di tingkat petani dinilai sangat tepat.

Ditinjau dari jumlah penduduk Indonesia yang lebih 180 juta (tahun 1995) dan 200 juta (tahun 2002) berarti menyediakan bahan pangan, termasuk buah-buahan cukup besar pula. Menurut *Workshop on Food NAS-LIPI 1968*, untuk mencapai masyarakat yang sehat gizi maka setiap penduduk Indonesia diharuskan makan buah minimum 32,6 kg buah/kapita/tahun.

Untuk mencukupi kebutuhan penduduk sebanyak 200 juta diperlukan penyediaan buah-buahan sebanyak 65.265 juta kg/tahun. Padahal produksi buah-buahan dalam negeri pada tahun 2000 sebesar 6000 juta kg/tahun. Dengan demikian, produksi buah-buahan untuk konsumsi dalam negeri masih belum mencukupi sehingga harus mengimpor dari Australia, Amerika, dan Taiwan. Indonesia pun mengekspor buah-buahan tetapi jumlahnya masih sedikit.

Besarnya (volume) ekspor buah-buahan dari Indonesia keluar negeri pada tahun 2000 adalah 18.633 ton dengan nilai US\$ 10.320, tetapi tahun 2001 menurun menjadi US\$ 7.857. Kondisi ini masih memberi peluang peningkatan volume ekspor buah-buahan Indonesia, asalkan harga dan kualitasnya dapat bersaing. Apalagi didukung dengan terbukanya pasar bebas. Pengimpor utama buah-buahan dari Indonesia adalah Singapura, Malaysia, Taiwan dan Korea Selatan. Sisanya adalah Hongkong, Australia, Brunei Darussalam dan Jepang.

Jenis buah-buahan dari Indonesia yang diekspor ke kawasan Asia Pasifik terutama adalah mangga, pisang, manggis, durian, pepaya, duku/langsat, nanas, jambu biji, rambutan, alpukat, dan lemon. Namun, pangsa pasar buah-buahan dari Indonesia di pasaran dunia masih sangat kecil, yaitu menempati urutan ke 29 dari 52 negara pemasok buah-buahan tropis sear dunia. Hal ini dikarenakan buah tropis belum banyak dikenal. (Hendro, 2005)

Untuk menghadapi era pasar bebas dengan masuknya buah-buahan impor, Indonesia harus mampu bersaing dengan buah-buahan buahan Impor dengan mengandalkan unggulan buah lokal spesifik. Potensi plasma nutfah buah-buahan Indonesia sangat mendukung untuk pengembangan buah-buahan tropis menjadi

komoditas unggulan. Varietas buah-buahan Indonesia tidak kalah dengan varietas buah-buahan dari negara lain. Dalam hal ini diperlukannya strategi khusus didalam mempromosikan *exotic fruit* buah Indonesia.

Indonesia hanya membeli tidak lebih dari 0,6% ekspor buah dunia. Bahkan, negara-negara Asia Tenggara seluruhnya hanya membeli 2% dari ekspor buah dunia. Pengimpor buah terbesar adalah negara-negara Uni Eropa (43%); Amerika Serikat (16%); Federasi Republik Rusia (5%); negara tetangga Uni Eropa (6%); Jepang (4%), dan negara-negara di Afrika, Asia Barat, Timur Tengah, Canada, China, Amerika Latin, dan yang lain (24%).

(www.pikiranrakyat.com)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengatasi masalah produk buah-buahan Indonesia yang menjadi kendala yaitu: mutu standarisasi produk, keamanan pangan, budidaya tanaman yang baik, penanganan pasca panen dan promosi dan pengembangan pasar. Sistem perdagangan bebas menuntut adanya sistem produksi yang efisien dan mutu yang baik. Tentunya dengan dukungan potensi alam dan potensi plasma nutfah buah-buahan Indonesia sangat besar untuk pengembangan buah-buahan tropis Indonesia menjadi komoditas unggulan. Indonesia memiliki buah-buahan lain yang potensial dikembangkan, seperti jeruk, pisang, rambutan, mangga, manggis dan nanas yang memiliki keunggulan komparatif untuk dikembangkan dan potensi pasar yang sangat banyak dibutuhkan baik domestik maupun pasar Internasional.

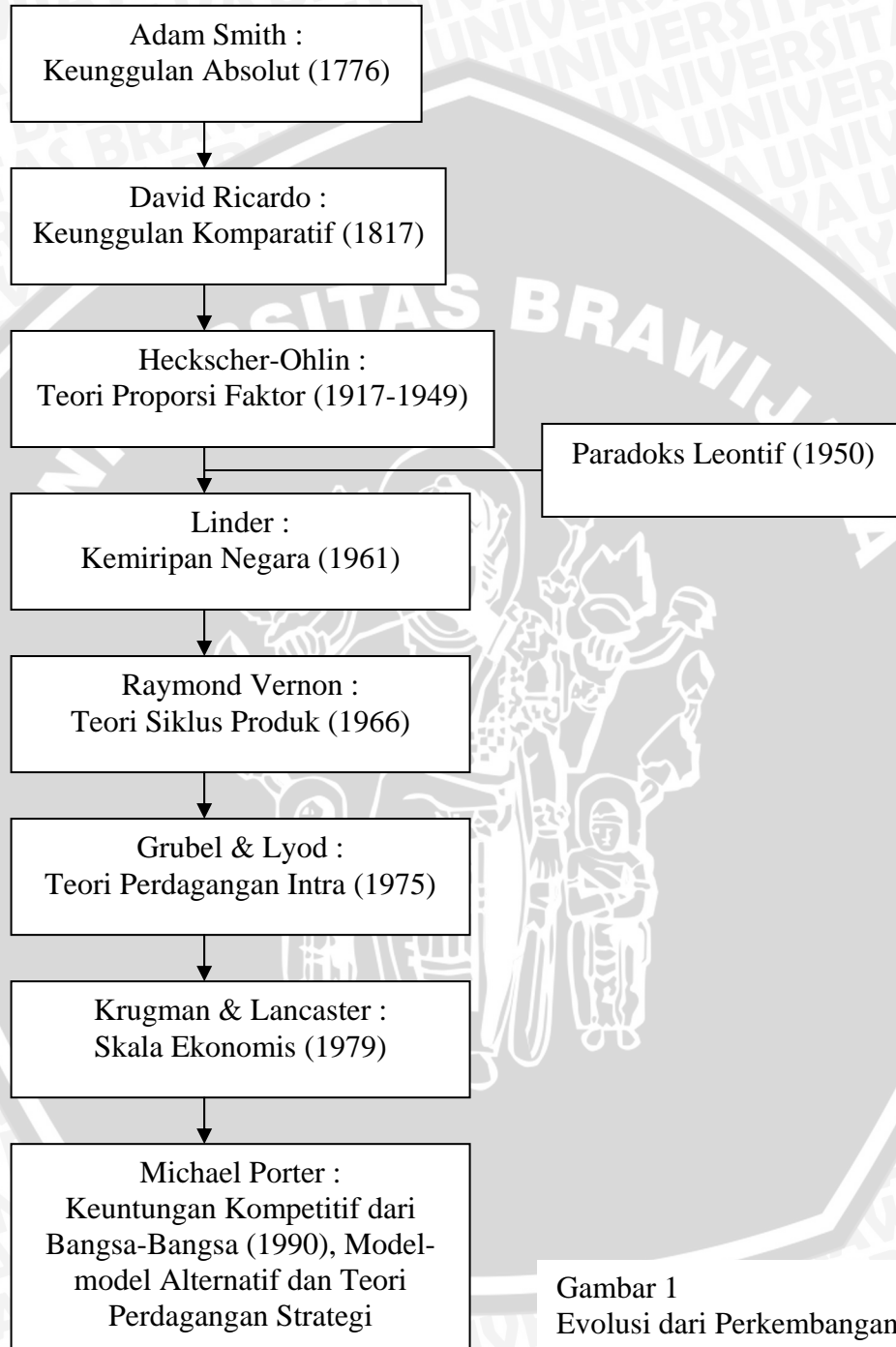


## 2.2 Tinjauan Teori Perdagangan Internasional

Pada awalnya, teori-teori mengenai perdagangan internasional digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu teori-teori klasik dan teori-teori modern. Pengelompokan ini didasarkan pada dua pertimbangan, yakni perbedaan waktu saat munculnya suatu teori dan perbedaan asumsi yang menjadi dasar perbedaan dalam kerangka analisis antara kedua kelompok teori tersebut. Dari kelompok pertama, yang umum dikenal adalah teori keuntungan/keunggulan absolut dari Adam Smith, teori keunggulan relatif atau keuntungan komparatif dari David Ricardo dan J.S Mill. Sedangkan teori proporsi-proporsi faktor produksi (atau ketersediaan faktor produksi) dari Heckscher dan Ohlin, yang dikenal dengan sebutan teori H-O, di dalam buku-buku teks ekonomi internasional disebut sebagai teori modern. Setelah itu, pada tahun 1970-an dan 1980-an muncul sejumlah teori baru, yang juga disebut sebagai teori-teori alternatif, seperti teori kemiripan negara, teori siklus produksi, teori perdagangan intra dan teori skala ekonomis.

Teori-teori tersebut di atas menjadi dasar teori perdagangan internasional, hingga munculnya Michael Porter pada awal dari dekade 90-an dengan kerangka pemikirannya mengenai persaingan yang sama sekali berbeda dari kedua kelompok teori di atas. Pemikiran Porter ini sering disebut sebagai paradigma baru atau teori perdagangan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing. Tetapi, seperti teori-teori lainnya, model Porter ini juga mempunyai kelemahan, sehingga muncul beberapa model alternatif. Gambar 1 menunjukkan

evolusi dari teori perdagangan internasional, mulai dari teori Adam Smith hingga paradigma baru dari Michael Porter. (Tambunan, 2005)



Gambar 1  
Evolusi dari Perkembangan  
Teori-teori Perdagangan  
Internasional

### 2.2.1 Teori Klasik

Menurut Tambunan (2005) teori-teori klasik dalam perdagangan internasional didasarkan pada sejumlah asumsi yaitu:

#### 1. Dua Barang dan Dua Negara

Asumsi ini memang sangat menyederhanakan permasalahan dalam perdagangan internasional sehingga jauh dari realistis, apalagi zaman sekarang ini dimana negara yang tertutup/tidak melakukan sama sekali perdagangan dengan negara-negara-negara lain (autarki) praktis tidak ada, terkecuali mungkin hanya Korea Utara. Namun dengan asumsi ini, dasar pemikiran dari teori-teori klasik dapat lebih mudah dipahami. Selanjutnya dengan memakai kerangka analisis dari teori-teori klasik tersebut, isu-isu aktual yang terkait dengan perdagangan internasional dapat dianalisis dengan kasus lebih dari 2 negara dan 2 barang ( $n$  barang dan  $n$  negara)

#### 2. Nilai Atas Dasar Biaya Tenaga Kerja Yang Sifatnya Homogen

Nilai suatu barang tergantung hanya atas biaya tenaga kerja, yakni jumlah tenaga kerja (dalam jam/hari kerja) yang dibutuhkan untuk memproduksi dikali upah per pekerja. Pada masa teori-teori klasik, faktor-faktor produksi lainnya seperti modal dan tanah dianggap tidak penting (kalau tidak bisa dikatakan tidak berpengaruh sama sekali) dalam menentukan biaya produksi dan berarti juga harga produksi. Dalam teori-teori klasik faktor produksi tenaga kerja diasumsikan homogen, artinya tidak ada perbedaan tenaga kerja antar negara dalam kualitas.

### 3. Biaya Produksi Yang Tetap Tidak Berubah

Menurut teori-teori klasik biaya produksi per unit output konstan, tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Dengan demikian berapa pun suatu negara memproduksi suatu barang biaya atau harga per satu unitnya tetap, tidak berubah. Asumsi ini juga tidak realistis karena tidak mempertimbangkan pengaruh inflasi terhadap sisi supply/produksi

### 4. Tidak Ada Biaya Transportasi

Ini juga merupakan penyederhanaan dari masalah. Karena dalam kenyataannya biaya transportasi sangat mempengaruhi harga jual dari suatu barang ekspor, yang berarti juga daya saing dari barang tersebut dan akhirnya pertumbuhan ekspornya. Walaupun harus diakui bahwa dengan kemajuan teknologi dalam transportasi, biaya transportasi menurun dan jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan 30 tahun yang lalu.

### 5. Faktor-faktor Produksi Dapat Begerak Bebas di Dalam Negeri, Tetapi Tidak Antar Negara

Asumsi ini pada zamannya teori-teori klasik baru muncul mungkin dekat dengan kenyataan pada masa itu karena kendala transportasi antar negara. Tetapi, sekarang dapat dilihat banyak negara yang kinerja ekspor manufakturnya sangat cemerlang, padahal negara-negara tersebut miskin akan bahan-bahan baku, jadi harus dibeli dari NSB. Dalam kata lain tingginya mobilitas dari faktor-faktor produksi dan input-input lain antar negara merupakan salah satu faktor yang harus diperhitungkan dalam menganalisis kinerja perdagangan internasional dan daya saing dari suatu negara.

#### 6. Distribusi Pendapatan Tidak Berubah

Dasar pemikiran dari teori-teori klasik adalah bahwa perdagangan dunia bebas akan memberikan manfaat yang sama bagi semua negara yang terlibat, jadi tidak mengakibatkan perubahan dalam distribusi pendapatan antar negara. Dalam kenyataannya tentu tidak demikian, karena dalam perdagangan dunia ada pihak yang dirugikan ada pihak yang dirugikan dan ada pihak yang diuntungkan yang disebabkan oleh kondisi yang berbeda antar negara berbeda.

#### 7. Tidak Ada Perubahan Teknologi

Ini termasuk asumsi yang sangat penting, dalam arti perdagangan dunia sangat ditentukan oleh teknologi. Buruknya kinerja ekspor dari NSB dibandingkan negara-negara maju salah satunya dikarenakan ketertinggalan negara sedang berkembang dalam teknologi.

#### 8. Perdagangan Dilaksanakan Atas Dasar Barter

Mungkin karena zaman itu belum ada uang, maka perdagangan antar negara dilakukan dengan tukar menukar atau barter, atau umum disebut imbal beli. Sekarang ini perdagangan internasional didominasi oleh pembayaran dengan uang, walaupun tetap ada transaksi-transaksi perdagangan antar negara dengan sistem barter dengan alasan-alasna tertentu. Pemerintah Indonesia juga sering melakukannya, misalnya penjualan pesawat buatan IPTN ke pemerintah Thailand dengan pembayaran dalam bentuk komoditi pertanian dari Thailand pada masa pemerintah Habibie dan pembelian beberapa pesawat perang Sukhoi dan helikopter tempur dari Rusia yang ditukar dengan minyak kelapa sawit (CPO)

### 2.2.1.1 Teori Keunggulan Absolut

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith. Teori lebih mendasarkan pada besaran (variabel) riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (pure theory) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (labour theory of value). Teori nilai tenaga kerja ini sifatnya sangat sederhana sebab menggunakan bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi. Teori keunggulan absolut Adam Smith yang secara sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: misalnya hanya ada dua negara, Amerika dan Inggris memiliki faktor produksi tenaga kerja yang homogen, menghasilkan dua barang, yakni gandum dan pakaian. Untuk menghasilkan satu unit gandum dan pakaian Amerika masing-masing membutuhkan 8 unit tenaga kerja dan 4 unit tenaga kerja. Di Inggris setiap unit gandum dan pakaian, masing-masing membutuhkan 10 unit dan 2 unit.

Tabel 5. Banyaknya Tenaga Kerja yang Diperlukan Untuk Menghasilkan Per Unit

	Amerika	Inggris
Gandum	8	10
Pakaian	4	2

Dari tabel diatas nampak bahwa Amerika lebih efisien dalam memproduksi gandum sedang Inggris dalam produksi pakaian. Untuk 1 unit gandum diperlukan 10 unit tenaga kerja di Inggris sedang di Amerika hanya 8 unit ( $10 > 8$ ). 1 unit pakaian di Amerika memerlukan 4 unit tenaga kerja sedang di Inggris hanya 2

unit. Keadaan demikian ini dapat dikatakan bahwa Amerika memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) pada produksi gandum dan Inggris memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) pada produksi pakaian. Dikatakan *absolute advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya (diukur dengan unit tenaga kerja) yang secara absolut lebih rendah. Menurut Adam Smith kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dan kemudian berdagang. Amerika cenderung berspesialisasi pada produksi gandum dan Inggris pada produksi pakaian. Dasar spesialisasi ini adalah keunggulan absolut dalam produksi barang-barang tersebut. Spesialisasi atas dasar keunggulan absolut yang kemudian diikuti pertukaran kedua negara dapat memperoleh keuntungan. (Nopirin, 1999)

### **2.2.1.2 Teori Keunggulan Komparatif**

Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar.

Teori yang dikemukakan oleh J.S Mill ini pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Makin banyak tenaga yang dicurahkan untuk memproduksi suatu barang, makin mahal barang tersebut. J.S Mill memberikan contoh sebagai berikut:

Tabel 6. Produksi 10 orang dalam satu minggu

	Amerika	Inggris
Gandum	6 bakul	2 bakul
Pakaian	10 yards	6 yards

Menurut teori *absolute advantage* maka tidak akan timbul perdagangan antara Amerika dan Inggris karena *absolute advantage* untuk produksi gandum dan pakaian ada pada Amerika semua.

Tetapi bagi J.S Mill yang penting bukan *absolute advantage* tetapi *comparative advantage*. Besarnya *comparative advantage* untuk

Amerika

- Dalam produksi gandum 6 bakul dibanding 2 bakul dari Inggris atau = 3:1
- Dalam produksi pakaian 10 yards dibanding 6 yards dari Inggris atau = 5/3:1

Disini Amerika memiliki *comparative advantage* pada produksi gandum yakni (3:1) lebih besar dari (5/3:1)

Inggris

- Dalam produksi gandum 2 bakul dibanding 6 bakul dari Amerika atau =1/3:1
- Dalam produksi pakaian 6 yards dibanding 10 yards dari Amerika atau=3/5:1

Disini Inggris memiliki *comparative advantage* pada produksi pakaian yakni (3/5:1) lebih besar dari ( 1/3:1). Oleh karena itu perdagangan akan timbul antara Amerika dengan Inggris, yakni Amerika akan berspesialisasi pada produksi gandum dan menukarkan sebagian gandumnya dengan pakaian dari Inggris.

Dasar nilai pertukaran (*terms of trade*) ditentukan dengan batas-batas nilai tukar masing-masing barang dalam negeri yakni :

Untuk gandum harga dalam negeri di:



- Amerika adalah 6 bakul = 10 yards, jadi  $1 b = 1 \frac{2}{3} y$ .
- Inggris adalah 2 bakul = 6 yards, jadi  $1 b = 3 y$

Dengan demikian untuk gandum terms of tradenya adalah  $1 \frac{2}{3} < n < 3$

Untuk pakaian harga dalam negeri di:

- Amerika adalah 10 yards = 6 bakul, jadi  $1 y = \frac{3}{5} b$ .
- Inggris adalah 6 yards = 2 bakul, jadi  $1 y = \frac{1}{3} b$

Dengan demikian untuk pakaian terms of tradenya adalah  $\frac{3}{5} < n < \frac{1}{3}$

Pertukaran akan menguntungkan kedua belah pihak apabila nilai tukar untuk :

Gandum  $1 \frac{2}{3} < n < 3$

Pakaian  $\frac{3}{5} < n < \frac{1}{3}$

Dengan demikian teori comparative advantage dapat menerangkan beberapa nilai tukar dan beberapa keuntungan karena pertukaran dimana kedua hal ini tidak dapat diterangkan oleh teori *absolute advantage*. (Nopirin, 1999)

### 2.2.1.3. Teori Biaya Komparatif

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo. Titik pangkal teori David Ricardo tentang perdagangan internasional adalah teorinya tentang nilai /value. Menurut dia nilai /value suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (labour cost value theory).

Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki comparative cost yang terkecil. Sebagai contoh dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 7. Banyaknya hari kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi

	Anggur (1 botol)	Pakaian (1 yards)
Portugis	3 hari	4 hari
Inggris	6 hari	5 hari

Besarnya *comparative cost* adalah :

Portugis untuk anggur  $3/6 < 4/5$  atau  $3/4 < 6/5$

Inggris untuk pakaian  $5/4 < 6/3$  atau  $5/6 < 4/3$

Dalam hal ini Portugis akan berspesialisasi pada anggur sedangkan Inggris pada produksi pakaian. Pada nilai tukar 1 botol anggur = 1 yards pakain maka Portugis akan mengorbankan 3 hari kerja untuk 1 yards pakaian yang kalau diproduksinya sendiri memerlukan waktu 4 hari kerja. Inggris juga akan beruntung dari pertukaran. Dengan spesialisasi pada produksi pakaian dan ditukar dengan anggur maka untuk memperoleh 1 botol anggur hanya dikorbankan 5 hari kerja kalau diproduksinya sendiri memerlukan waktu 6 hari kerja.

Dengan demikian prinsip *comparative cost* Ricardo dapat dirumuskan sebagai berikut:

Jika  $a_1$  dan  $b_1$  adalah unit *labour cost* untuk produksi barang A dan B di negara I,  $a_2$  dan  $b_2$  adalah unit *labour cost* untuk produksi barang A dan B di negara II, maka negara I akan mengekspor barang A dan impor barang B jika :

$$a_1 / b_1 < a_2 / b_2 \text{ atau } a_1 / b_1 < b_1 / b_2$$

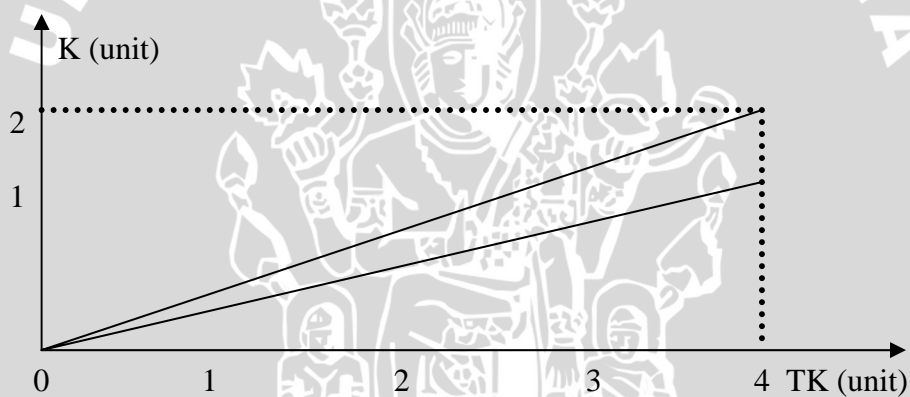
Artinya sebelum berdagang barang A relatif lebih murah di negara I dan barang B lebih murah di negara II.

Pada dasarnya teori *comparative cost* dan *comparative advantage* itu sama, hanya kalau pada teori *comparative advantage* untuk sejumlah tertentu tenaga kerja di masing-masing negara outputnya berbeda, sedangkan *comparative cost*, untuk sejumlah output tertentu, waktu yang dibutuhkan berbeda satu negara dengan negara yang lainnya. (Nopirin, 1999)

## 2.2.2 Teori Modern

### 2.2.2.1. Teori H-O

Teori Hecksher-Ohlin (H-O) mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Oleh karena itu, teori H-O sering juga disebut teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Produk yang berbeda membutuhkan jumlah atau proporsi yang berbeda dari faktor-faktor produksi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh teknologi yang menentukan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang berbeda untuk membuat suatu produk.



Gambar 2 : Proporsi-proporsi Faktor Produksi Dalam Produksi A dan B

Gambar 2 mengilustrasikan apa yang dimaksud itu untuk menggambarkan suatu produk dengan “proporsi faktor“-nya. Misalnya hanya ada dua jenis produk, yakni A dan B dan hanya dua macam faktor produksi, yaitu tenaga kerja (TK) dan modal (K). Untuk membuat 1 unit barang A membutuhkan 4 TK dan 1 K, sedangkan untuk membuat barang B diperlukan 4 TK dan 2 K. Oleh karena itu, A membutuhkan lebih banyak TK persatuan unit K (4 dengan 1) relatif terhadap B

(4 dengan 2). Oleh sebab itu, A diklasifikasikan sebagai barang padat karya dan B sebagai barang padat modal. Intensitas atau proporsi faktor adalah suatu ukuran relatif dan ditentukan hanya pada basis dari apa yang dibutuhkan oleh A relatif terhadap B, dan bukan terhadap jumlah spesifik dari TK dan K.

Sedangkan pertanyaan, jika tidak ada perbedaan dalam teknologi atau produktivitas atau intensitas dalam pemakaian faktor-faktor produksi, apa lagi yang menentukan keunggulan komparatif dalam produksi atau ekspor? Jawabannya adalah harga dari faktor produksi yang menentukan perbedaan biaya produksi, dan harga dari faktor produksi ditentukan oleh ketersediaan dari faktor tersebut. Salah satu asumsi dari teori H-O adalah bahwa faktor-faktor produksi tidak *mobile*, artinya mereka tidak bisa bergerak antar negara. Oleh karena itu, kekayaan suatu negara atas faktor-faktor produksi menentukan biaya relatif dari faktor-faktor tersebut dibandingkan dengan negara-negara lain.

Jadi dalam teori H-O, keunggulan komparatif dijelaskan oleh perbedaan kondisi penawaran dalam negeri antar negara. Dasar dari pemikiran teori ini adalah sebagai berikut. Negara-negara mempunyai citarasa dan preferensi yang sama (kurva *indiferensia* sama), menggunakan teknologi yang sama, kualitas dari faktor-faktor produksi sama, menghadapi skala tambahan hasil yang konstan (*constant return to scale*) tetapi sangat berbeda dalam kekayaan alam atau ketersediaan faktor-faktor produksi. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan dalam harga relatif dari faktor-faktor produksi antar negara. Selanjutnya, perbedaan tersebut membuat perbedaan dalam biaya alternatif dari barang yang dibuat antar negara yang menjadi alasan terjadinya perdagangan antar negara.

Menurut H-O, tiap negara akan berspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspornya, yang bahan baku atau faktor produksi utamanya berlimpah atau harganya murah di negara tersebut dan mengimpor barang-barang yang bahan baku atau faktor produksi utamanya langka atau mahal.

Dibandingkan AS, RI memiliki tanah yang lebih luas, bahan baku (sumber daya alam) yang lebih bervariasi dan dalam jumlah yang besar serta TK yang jumlahnya lebih banyak. Jadi, sesuai hukum pasar, harga tanah, upah TK, dan harga bahan baku di RI relatif lebih murah daripada di AS. Sedangkan AS yang kaya akan modal dan teknologi, maka harga modal dan harga teknologi di negara ini relatif lebih murah dibandingkan di RI. Jadi menurut teori H-O, RI sebaiknya berspesialisasi pada barang-barang yang tingkat intensitas pemakaian tanah, bahan baku, dan TK sangat tinggi, sedangkan AS sebaiknya berspesialisasi pada barang-barang yang padat modal dan padat teknologi. (Tambunan, 2005)

#### **2.2.2.2. Teori Kemiripan Negara**

Walaupun tidak terlalu populer, teori kemiripan negara dari Staffan Linder (1961) juga relevan untuk dibahas karena teori ini fokus pada sisi permintaan, bukan sisi penawaran dari seperti teori-teori di atas, dan secara eksplisit mengenai produk-produk manufaktur. Inti dari teori ini adalah perdagangan terjadi antar negara yang memiliki ciri-ciri serupa, terutama selera dan tingkat pendapatan. Teori ini memiliki dua asumsi. Pertama, sebuah negara meng ekspor ke pasar-pasar yang besar. Akan tetapi, menurut Linder, para produsen di sebuah negara memperkenalkan produk-produk baru mereka ke pasar domestik dulu, tidak ditujukan langsung ke pasar ekspor, karena mereka lebih mengenal pasar di

negara mereka sendiri. Tetapi pasar domestik harus besar agar mereka bisa mencapai skala ekonomis, yang berarti biaya produksi per satu unit *output* bisa ditekan. Kedua, negara tersebut mengekspor ke negara lain yang selera dan tingkat pendapatannya sama. Sebagai contoh, volume perdagangan antar negara-negara Uni Eropa (UE) lebih besar daripada antara perdagangan antara UE dengan Negara Sedang Berkembang (NSB). Terkecuali perdagangan komoditi-komoditi pertambangan dan pertanian, volume perdagangan antara UE dengan NSB lebih besar dibandingkan perdagangan intra-UE karena sebagian besar dari sumber daya alam di dunia ada di negara sedang berkembang.

Akan tetapi ada sejumlah masalah dengan kedua asumsi tersebut, sesuai perubahan zaman. Masalah dengan asumsi pertama tersebut adalah bahwa dalam era globalisasi sekarang ini, banyak perusahaan di sebuah negara menargetkan pasar global, bukan pasar di dalam negeri.

Terlepas dari masalah di atas, teori ini masih relevan, terutama untuk menjelaskan pesatnya volume perdagangan antar sesama negara maju seperti di dalam kelompok UE atau OECD dan juga kenyataan bahwa banyak dari mereka saling menukar produk serupa seperti mobil, pesawat tempur udara, mesin dan komputer. (Tambunan, 2005)

### **2.2.2.3. Teori Siklus Produk**

Teori siklus produk dari Vernon (1966), yang dikembangkan antara lain oleh Williamson (1983), dapat juga digunakan untuk menjelaskan dinamika keunggulan komparatif dari suatu produk atau industri. Vernon berpendapat, bahwa banyak barang manufaktur yang melalui suatu siklus produk yang

prosesnya bisa pendek atau panjang, yang terdiri dari empat tahap, yakni pengembangan atau penciptaan (inovasi) atau introduksi, pertumbuhan, kedewasaan, dan penurunan. Siklus ini akan terjadi selama kondisi-kondisi yang mempengaruhi proses produksi dan persyaratan-persyaratan lokasi berubah terus secara sistematis. Jadi, menurut Vernon, keunggulan komparatif dari barang tersebut berubah mengikuti perubahan waktu dan satu negara ke negara lain. Hipotesis siklus produk ini berdasarkan pada asumsi bahwa rangsangan pada inovasi biasanya dipicu oleh ancaman dari pesaing atau peluang pasar. Dalam kata lain, perusahaan cenderung dirangsang oleh kebutuhan dan kesempatan yang ada di pasar dalam negeri. Selain sebagai sumber perangsang inovasi, pasar domestik juga berperang sebagai tempat lokasi pelaksanaan produksi (atau sebagai tempat *trial and error*). Dekat dengan pasar membuat manajemen dapat bereaksi cepat terhadap umpan balik pembeli. (Tambunan, 2005)

#### **2.2.2.4. Teori Skala Ekonomis**

Teori skala ekonomis bertolak belakang dengan teori H-O. Teori H-O mengasumsikan skala penambahan hasil yang konstan, sedangkan di dalam teori skala ekonomis, skala penambahan hasil tidak tetap, melainkan meningkat terus, misalnya penambahan pertama *input* sebesar 10% membuat 20% penambahan *output*, penambahan kedua *input* sebesar 10% menghasilkan penambahan *output* 30%, dan seterusnya. Jadi, skala ekonomis adalah suatu skala produksi dimana pada titik optimalnya, produksi bisa menghasilkan biaya per satu unit *output* terendah.

Pada akhir tahun 1970-an muncul model-model perdagangan internasional yang mengkaitkan skala ekonomis dengan struktur pasar, antara lain dikembangkan oleh Lancaster (1979) dan Krugman (1979) dengan produk yang terdeferensiasi. Dimisalkan dua negara, yakni AS dan RI dan satu barang, yakni A, tetapi terdeferensiasi, mislanya jens kecil dan besar, dan kedua jenis barang ini bisa dibuat di RI dan AS. Juga dimisalkan masing-masing dari kedua negara tersebut ada permintaan akan kedua jenis barang A tersebut. Apabila ada skala ekonomis, maka akan menguntungkan bagi kedua negara tersebut untuk melakukan spesialisasi dalam satu jenis saja daripada membuat kedua-duanya. Jika ada perdagangan antara kedua negara itu, konsumen di masing-masing negara dapat membeli kedua jenis barang A tersebut. Dalam kata lain, adanya skala ekonomis dan perdagangan internasional memungkinkan setiap negara membuat suatu jenis barang secara lebih efisien sesuai keunggulannya tanpa mengirbankan keragaman barang. (Tambunan, 2005)

#### **2.2.2.5. Teori Perdagangan Intra**

Teori perdagangan intra yang juga sering disebut teori diferensiasi produk, erat kaitannya dengan atau dapat dikatakan bagian dari teori skala ekonomis atau serupa dengan perkiraan teorema kemiripan negara. Meskipun demikian, model perdagangan intra terfokus pada sisi penawaran (produksi), sedangkan penekanan dari teori kemiripan negara pada sisi permintaan. Studi pertama mengenai perdagangan intra adalah dari Grubel dan Llyod (1975).

Dapat dikatakan bahwa sejak 1980-an, pola dan struktur perdagangan internasional telah mengalami suatu perubahan yang menunjukkan bahwa



perdagangan intra semakin mendominasi perdagangan konvensional, atau semakin penting dibandingkan perdagangan antarindustri. Perdagangan intra dapat dibagi dua: perdagangan barang-barang yang sama seperti produk manufaktur (misalnya mobil AS dan Jepang) dan bahan baku (misalnya minyak bumi dengan jenis yang berbeda antara RI dan Saudi Arabia) atau barang yang sama sekali berbeda (dilihat dari kegunaannya), tetapi tetap dalam industri yang sama (seperti barang-barang elektronik untuk rumah tangga). (Tambunan, 2005)

### 2.3 Tinjauan Daya Saing

Menurut Nurhemi (2007) daya saing didefinisikan sebagai tingkat kemampuan suatu negara menghasilkan barang dan jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar internasional. Dalam laporan terakhir *World Economic Forum, Global Competitiveness Index 2006* menempatkan daya saing Indonesia pada peringkat 50 dari 125 negara, turun dari peringkat 69 tahun sebelumnya. Kenaikan peringkat ini bukan berarti adanya peningkatan daya saing Indonesia, karena hal ini tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan saat ini. Selain itu jumlah sampel survey pada 2 tahun tersebut berbeda. Daya saing itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti; kebijakan perdagangan, produktivitas, iklim investasi, penggunaan teknologi dan lain-lain.

## 2.4 Tinjauan *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

### 2.4.1 Kriteria *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Salah satu indikator yang dapat menunjukkan perubahan keunggulan komparatif atau tingkat daya saing ekspor suatu produk dari suatu negara terhadap dunia disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA). *Revealed Comparative Advantage* pertama kali dikembangkan oleh Bela Balassa (1956, 1977, 1979, 1986). Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dapat didefinisikan sebagai berikut;

Menurut Tambunan (2001) jika pangsa ekspor suatu (atau kelompok) komoditi di dalam total ekspor manufaktur dari suatu negara lebih besar dibandingkan pangsa ekspor komoditi yang sama di dalam total ekspor manufaktur dunia, diharapkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor komoditi tersebut.

Dasar pemikiran yang melandasi pembuatan indeks ini adalah kinerja ekspor dari suatu produk sangat ditentukan oleh tingkat daya saing relatif terhadap tingkat daya saing dari produk serupa buatan negara lain. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka secara hipotesis dapat diformulasikan bahwa semakin tinggi daya saing dari suatu produk semakin baik perkembangannya, *ceteris paribus*. Dengan indeks ini bisa diketahui adanya spesialisasi komoditi ekspor suatu negara dibandingkan pesaingnya. (Widodo, 2003)

Namun akibat kemajuan teknologi dan perkembangan sumber daya manusia, sekarang ini tingkat daya saing suatu perusahaan atau negara dalam membuat suatu produk tidak lagi hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan

komparatif yang dimiliki secara alamiah, tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif yang harus dikembangkan, bahkan belakangan ini menjadi lebih dominant dibandingkan faktor-faktor keunggulan komparatif. Implikasinya adalah bahwa sekarang ini indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dari suatu produk ditentukan oleh suatu kombinasi dari faktor-faktor keunggulan komparatif dan kompetitif. Misalnya, walaupun upah buruh di Indonesia relatif jauh lebih murah daripada di Jepang (dimana upah merupakan faktor keunggulan komparatif Indonesia atas Jepang), belum tentu indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Indonesia untuk produk-produk yang padat karya lebih tinggi dari Jepang, karena Jepang menguasai teknologi (*high technology*), yang merupakan salah satu faktor keunggulan kompetitif Jepang atas Indonesia

#### **2.4.2 Kelemahan *Revealed Comparative Advantage* (RCA)**

Perhitungan daya saing berdasarkan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) ini mempunyai beberapa kelemahan yaitu;

1. Nilai indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) tidak bebas dari pengaruh- pengaruh lain seperti kapasitas produksi dan struktur ekonomi atau ekspor dari negara yang diteliti. Sehingga deskripsi yang diberikan bisa bias. Oleh karena itu diasumsikan bahwa faktor-faktor determinan lainnya konstan tidak berubah (seperti kapasitas produksi) (Tambunan, 2001)
2. Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) tidak bisa membedakan antara *region factor endowment* dan perubahan *trade policy*. Meskipun begitu pengukuran indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) masih bisa diterima,

karena seperti dampak perubahan di *trade policy* bisa dilihat dari pergerakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) (Bendernand Li, 2002)

Bagaimanapun juga indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) tetap berguna untuk dipakai sebagai salah satu alat ukur tingkat daya saing suatu produk dari suatu negara.

Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) juga bisa dihitung untuk produk-produk menurut kandungan teknologi, tenaga kerja (*skill*), sumber daya alam dan *knowledge*. Misalnya melihat perkembangan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dari produk-produk Indonesia berteknologi menengah ke atas (seperti mesin, alat-alat elektronik, dan barang-barang kimia) dan yang padat *skill* dan *knowledge* (seperti alat-alat komunikasi, produk-produk dari besi, baja dan logam serta komputer). Semakin baik indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Indonesia untuk jenis-jenis produk tersebut mencerminkan semakin tinggi penguasaan Indonesia atas teknologi menengah ke atas dan semakin baik kualitas sumber daya manusia dalam negeri.

#### **2.4.3 Formulasi *Revealed Comparative Advantage* (RCA)**

Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) diformulasikan oleh Balassa (1979,1986) dan Vollrath (1991). Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) oleh Balassa membandingkan nilai ekspor produk suatu sektor di suatu negara dengan nilai ekspor sektor tersebut di pasar dunia (*world market*). Sedangkan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) oleh Vollrath, yang merupakan versi perbaikan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Balassa, dianggap sebagai pengukur daya saing yang lebih tepat karena

sekelompok negara diharapkan mempunyai dampak yang besar di tingkat dunia daripada perekonomian masing-masing negara tersebut.

Indeks mempertimbangkan kepentingan ekspor produk suatu negara dan pada tingkat dunia, serta mengeliminir masalah-masalah perhitungan ganda (*double counting*) di perdagangan dunia. (Benderan Li, 2002)

Formula Indeks tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indeks *Revealed Comparative Advantage* menurut Balassa (yang dinotasikan dengan RCA)

$$RCA = \frac{\left( \frac{X_{ij}}{\sum_i X_{ij}} \right)}{\sum_j X_{ij} / \sum_j \sum_i X_{ij}}$$

2. Indeks *Revealed Comparative Advantage* menurut Vollrath (yang dinotasikan dengan RCA#)

$$RCA \# i = \frac{\left\{ \frac{X_{ij}}{\left( \sum_i X_{ij} \right) - X_{ij}} \right\}}{\left\{ \frac{\left( \sum_j X_j \right) - X_{ij}}{\left( \left( \sum_j \sum_i X_{ij} \right) - \left( \sum_j X_{ij} \right) \right) - \left( \left( \sum_i X_{ij} \right) - X_{ij} \right)} \right\}}$$

dimana :

$X_{ij}$  = nilai ekspor produk i dari negara j

$$\sum_i X_{ij} = \text{nilai total ekspor negara } j$$

$$\sum_j X_{ij} = \text{nilai ekspor produk } i \text{ di dunia}$$

$$\sum_j \sum_i X_{ij} = \text{nilai total ekspor dunia}$$

Jika nilai indeks RCA ;

- 1 berarti negara itu mempunyai keunggulan komparatif (di atas rata-rata dunia) dalam komoditi tersebut
- Sebaliknya, nilai  $< 1$  berarti keunggulan komparatif untuk komoditas tersebut rendah (di bawah rata-rata dunia)
- Namun jika nilainya adalah  $= 1$  maka berarti negara tersebut mempunyai keunggulan yang sama dengan rata-rata dunia

### 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara termasuk juga Indonesia, perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional merupakan motor pertumbuhan (*engine of growth*). Komponen yang membangun perdagangan internasional adalah ekspor dan impor.

Pada dasarnya, perdagangan internasional dapat terjadi apabila kedua belah pihak memperoleh manfaat atau keuntungan dalam perdagangan tersebut (*gains from trade*). Namun yang terpenting dalam perdagangan internasional adalah bahwa dua negara melakukan transaksi perdagangan yang saling menguntungkan. Perdagangan internasional menciptakan keuntungan dengan memberikan peluang pada setiap negara untuk mengekspor barang-barang yang faktor produksinya menggunakan sebagian sumber daya yang melimpah dan mengimpor barang-barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi di dalam negerinya. Perdagangan internasional juga memungkinkan setiap negara melakukan spesialisasi produksi terbatas pada barang-barang tertentu sehingga memungkinkan mereka mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dengan skala produksi yang lebih besar.

Perekonomian dunia mengalami perubahan sejak dasa warsa 1970-an hingga tahun 2000-an, yang bersifat mendasar atau struktural dan mempunyai kecenderungan jangka panjang atau konjungtural. Perubahan perekonomian dunia mengarah pada globalisasi ekonomi. Perkembangan perekonomian dunia ini berpengaruh juga terhadap kegiatan perdagangan internasional. Dimana aktivitas perdagangan internasional pun mengarah pada pola perdagangan bebas.

Perdagangan bebas pada dasarnya memberikan peluang bagi semua negara, termasuk Indonesia untuk memperoleh manfaat berupa akses pasar yang semakin terbuka guna meningkatkan nilai dan volume perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi kemiskinan.

Disamping memberikan peluang, perdagangan bebas juga menjadi tantangan bagi negara pelaku perdagangan internasional. Menjadi tantangan karena dengan perdagangan bebas akan membuat pengurangan proteksi pemerintah, pembebasan tariff maupun pembebasan subsidi sehingga kompetisi akan semakin ketat dan akhirnya eksistensi suatu komoditas tergantung pada daya saing untuk bertahan dengan mekanisme pasar bebas.

Peluang dan tantangan dari perdagangan bebas ini merupakan tiang pancang dalam penyusunan strategi pengembangan ekspor non migas. Pengembangan komoditas ekspor non migas merupakan suatu upaya dalam mengatasi persoalan menurunnya performance ekspor Indonesia dewasa ini. Keberhasilan ekspor non migas memungkinkan perekonomian Indonesia melakukan transformasi dari ketergantungan yang tinggi pada penerimaan minyak dan keluar dari krisis perekonomian karena ketidakpastian harga minyak hingga kini.

Salah satu komoditas ekspor non migas yang berpeluang eksis mengisi peluang dan menghadapi tantangan pasar bebas adalah komoditas pertanian. Berdasarkan sektor, ekspor hasil pertanian periode Januari-Juni 2006 meningkat 23,51% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. (BPS, Agustus 2006).

Perubahan pola konsumsi penduduk dunia serta terjadinya perubahan teknologi mengakibatkan meningkatnya produksi dan perdagangan produk-produk pertanian bernilai tinggi seperti benih, produk hortikultura, rempah-rempah dan beberapa jenis sayuran tertentu. Watts dan Goodman (1997) menyebutkan hal ini sebagai lahirnya negara-negara pertanian baru, dimana ekspor komoditas pertanian tradisional seperti sereal, gula dan sebagainya



mengalami penurunan, sedangkan di sisi lain proporsi ekspor komoditas non tradisional seperti sunkis Brazil ataupun sayuran eksotik dari negara tropis dan sejenisnya semakin meningkat.

Dari keseluruhan ekspor komoditas hortikultura Indonesia, maka komoditas buah-buahan memberikan nilai ekspor terbesar dibandingkan dengan komoditas lainnya, seperti sayuran, tanaman hias maupun tanaman obat.

Keunggulan komparatif menjadi salah satu faktor yang membantu komoditas buah-buahan Indonesia cenderung memiliki daya saing untuk produk berdasarkan teknologi rendah dan berdasarkan sumber daya alam. Indonesia merupakan wilayah tropis, beriklim basah dan berada di wilayah khatulistiwa. Daerah ini memungkinkan tumbuhnya berbagai macam tumbuhan termasuk buah-buahan dengan subur.

Keanekaragaman jenis buah-buahan ini merupakan sumber genetik yang sulit ditemukan di daerah lain. Plasma nuftah ini dapat menjadi bahan utama dalam perakitan jenis baru atau varietas unggul buah-buahan di masa mendatang.

Dalam menghadapi pasar bebas, seharusnya Indonesia menjadi pelopor persaingan buah-buahan tropis yang sulit ditemukan di daerah sub tropis. Namun hal ini tampaknya masih sulit diwujudkan karena buah-buahan di Indonesia masih dikelola dalam skala pekarangan sehingga produksinya sulit memenuhi permintaan pasar.

Di pasar regional maupun internasional, ekspor produk buah-buahan tropis Indonesia harus bersaing dengan produk buah-buahan sejenis dari negara-negara anggota ASEAN. Mengingat lokasi geografis dan faktor produksi, khususnya

sumber daya alam, Indonesia dan negara-negara ASEAN dapat dikatakan sama. Sebagai contoh, Negara Jepang dan Taiwan mengimpor buah-buahan tropis seperti pisang, nanas, pepaya, mangga dan jeruk, selain dari Indonesia juga dari Filipina dan Thailand.

Salah satu usaha menjaga eksistensi ekspor produk buah-buahan Indonesia ialah dengan melakukan analisis terhadap daya saing komoditas buah-buahan ekspor negara Indonesia. Salah satu indikator yang menunjukkan perubahan keunggulan komparatif adalah RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Nilai RCA menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor komoditas atau sekelompok komoditas di suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut di seluruh dunia. Atau dengan kata lain, indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia.

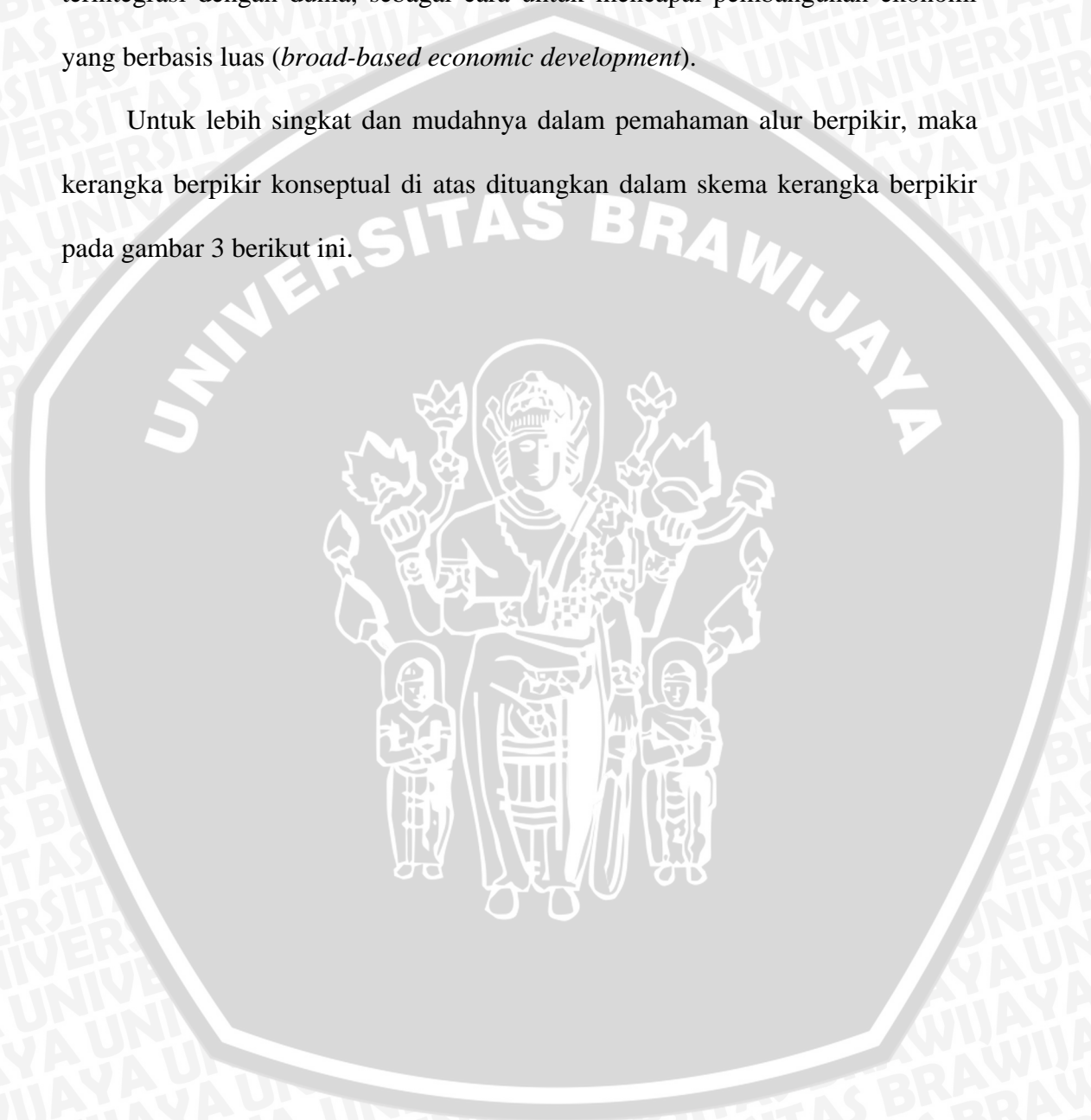
Disamping melakukan analisis dengan RCA, juga perlu dilakukan analisis hubungan ekspor buah-buahan tropis Indonesia dengan negara pesaing, dalam hal ini ialah negara-negara anggota ASEAN yang memiliki kemiripan letak geografis maupun keberadaan faktor produksi khususnya sumber daya alam. Analisis ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Rank Spearman.

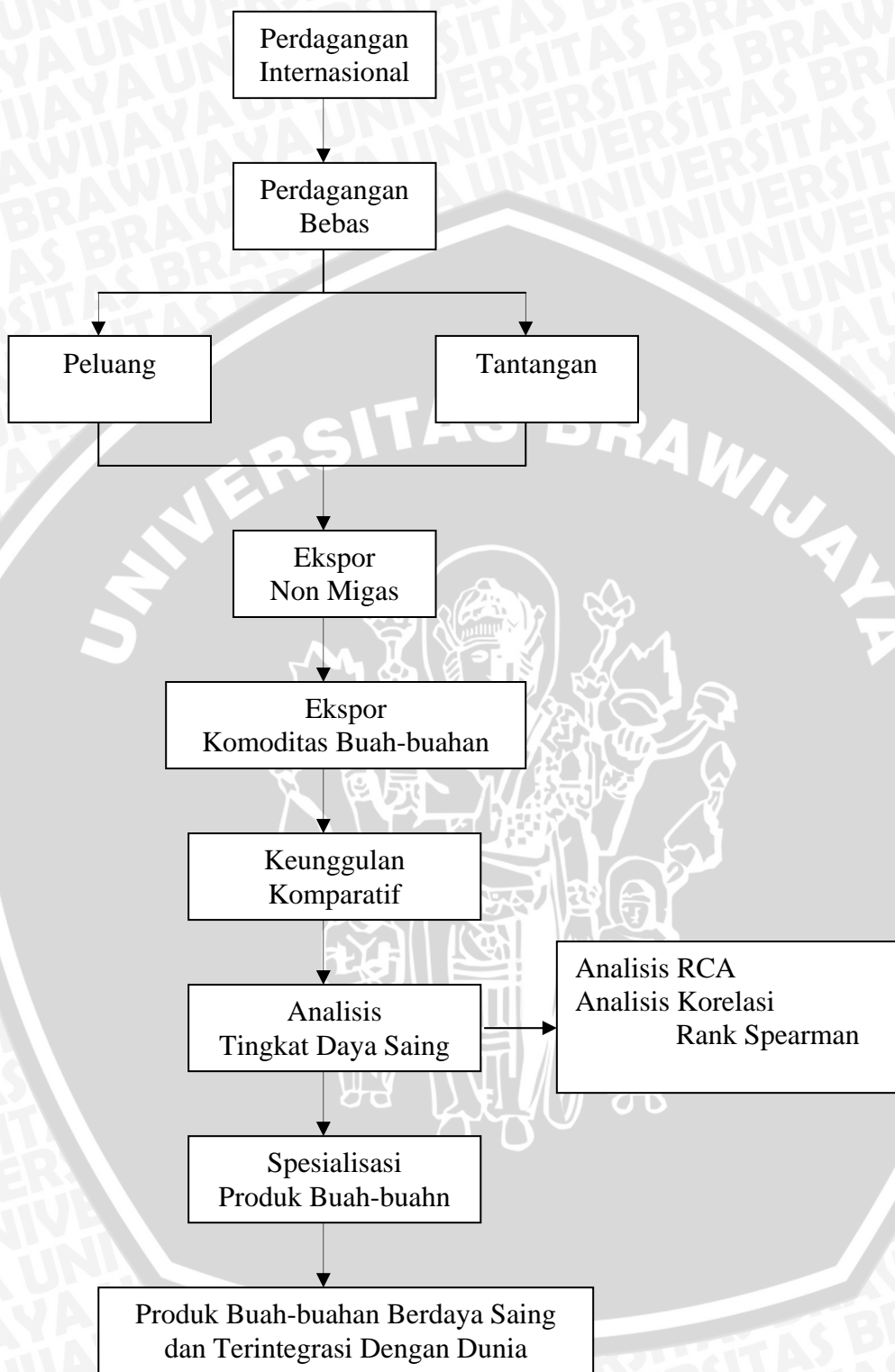
Hasil dari kedua analisis ini akan menunjukkan komoditas buah-buahan apa yang memiliki daya saing komparatif tinggi serta negara ASEAN mana yang memiliki keterkaitan atau menjadi pesaing Indonesia dalam pemasaran komoditas buah tersebut. Adanya pengetahuan ini akan membantu Indonesia melakukan spesialisasi terhadap produk buah-buahan tropis yang berdaya saing tinggi.

Spesialisasi ini akan membantu efisiensi produksi dan meningkatkan nilai dan daya saing ekspor buah-buahan itu sendiri.

Dari sini akan tercipta komoditas buah-buahan yang dapat bersaing dan terintegrasi dengan dunia, sebagai cara untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berbasis luas (*broad-based economic development*).

Untuk lebih singkat dan mudahnya dalam pemahaman alur berpikir, maka kerangka berpikir konseptual di atas dituangkan dalam skema kerangka berpikir pada gambar 3 berikut ini.



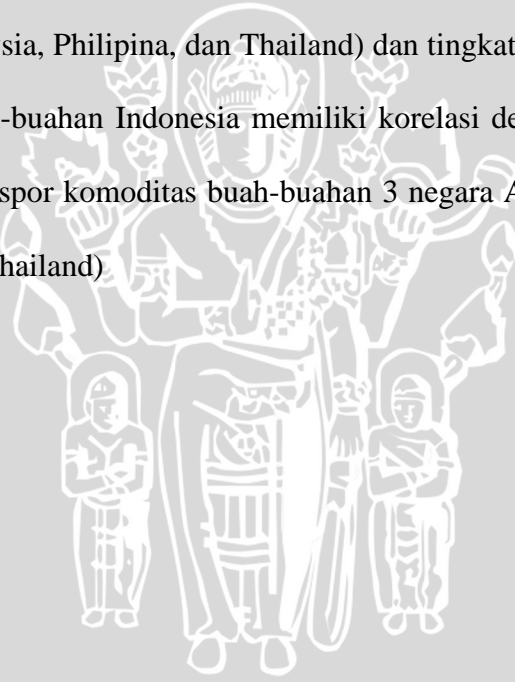


Gambar 3. Kerangka Pemikiran Konseptual Penelitian

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis yang dapat dirumuskan dan dianalisis kebenarannya berdasarkan permasalahan dan teori-teori yang ada adalah sebagai berikut:

1. Indonesia memiliki tingkat daya saing rendah dalam ekspor komoditas buah-buahan unggulan
2. Posisi tingkat daya saing masing-masing komoditas buah-buahan unggulan Indonesia secara berurutan dari yang terendah adalah jeruk, pepaya, mangga, nenas, dan pisang
3. Indonesia memiliki rata-rata RCA terendah dibandingkan 3 negara ASEAN (Malaysia, Philipina, dan Thailand) dan tingkat daya saing (RCA) komoditas buah-buahan Indonesia memiliki korelasi dengan tingkat daya saing (RCA) ekspor komoditas buah-buahan 3 negara ASEAN (Malaysia, Philipina, dan Thailand)



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dikatakan kuantitatif karena penelitian ini menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila disertai dengan table, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain. Selain data yang berupa angka, dalam penelitian juga terdapat data berupa informasi kualitatif (Arikunto,1997).

Menurut Nawawi (1983), ditinjau dari sudut tujuannya maka penelitian ini merupakan penelitian *developmental*, penelitian yang bertujuan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada.

#### 3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis tingkat daya saing ekspor buah-buahan Indonesia ditinjau dari keunggulan komparatifnya dengan indikator RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Indeks RCA mempertimbangkan kepentingan ekspor produk suatu negara dan pada tingkat dunia, serta mengeliminir masalah-masalah perhitungan ganda (*double counting*) di perdagangan dunia. Penelitian ini juga membandingkan dan meneliti hubungan daya saing komoditas buah-buahan Indonesia dengan beberapa negara ASEAN yaitu Malaysia, Thailand, dan Philipina. Dipilih 3 Negara ASEAN tersebut

sebagai pembanding karena data ekspor komoditas buah-buahnya tersedia secara berurutan sesuai tahun yang diteliti.

Fokus penelitian melibatkan 5 komoditas buah-buahan Indonesia dan negara ASEAN yang diekspor. 5 komoditas buah-buahan tersebut meliputi mangga, pepaya, nenas, jeruk, dan pisang. Diambil 5 komoditas buah-buahan karena keterbatasan ketersediaan data terutama data nilai-nilai ekspor komoditi tertentu di tingkat dunia dan beberapa negara ASEAN.

Variabel-variabel yang digunakan dalam menganalisis tingkat daya saing ekspor buah-buahan Indonesia adalah :

1. nilai ekspor buah-buahan yang diteliti dari Indonesia
2. nilai ekspor buah-buahan yang diteliti dari 3 negara ASEAN
3. nilai ekspor buah-buahan yang diteliti di tingkat dunia
4. nilai ekspor total Indonesia
5. nilai ekspor total dari 3 negara ASEAN
6. nilai ekspor total di tingkat dunia

Penelitian terhadap variabel-variabel di atas dalam mengukur tingkat daya saing ekspor buah-buahan Indonesia dilakukan dengan batas periode yang dimulai dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2003 (1994-2003) atau selama kurun waktu 10 tahun. Diambilnya rentang waktu tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat daya saing buah-buahan Indonesia sebelum krisis ekonomi berlangsung, saat krisis ekonomi berlangsung dan pasca krisis ekonomi. Disamping itu ketersediaan data mengenai nilai ekspor impor Negara Indonesia,

Malaysia, Philipina, Thailand maupun nilai ekspor impor komoditas buah-buahan dunia dalam periode waktu tersebut sudah tidak mengalami perubahan.

### 3.3 Batasan Masalah

Untuk mendapatkan pengertian yang seragam dalam menginterpretasikan penelitian, maka dalam penelitian ini diperlukan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah;

1. Penelitian ini menganalisis tingkat daya saing buah-buahan Indonesia ditinjau dari keunggulan komparatifnya dengan indikator RCA (*Revealed Comparative Advantage*).
2. Penelitian ini membandingkan dan meneliti hubungan daya saing komoditas buah-buahan Indonesia dengan 3 Negara ASEAN yaitu Malaysia, Thailand, dan Philipina
3. Komoditas buah-buahan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 yaitu jeruk, mangga, nenas, pepaya dan pisang
4. Periode yang diteliti dalam penelitian ini adalah tahun 1994-2003 atau selama 10 tahun

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.4.1 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan agar persepsi yang seragam dalam menerjemahkan definisi yang ada dapat tercapai. Adapun definisi operasional yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:



### 1. Tingkat Daya Saing

Daya saing ialah kemampuan suatu usaha untuk tumbuh dan berkembang diantara usaha lainnya, sebagai pesaing dalam suatu bidang usaha tersebut. Tingkat daya saing dapat diukur dengan berbagai metode atau indikator namun dalam penelitian ini tingkat daya saing diukur dengan indikator nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yang menunjukkan daya saing dari perspektif keunggulan komparatif.

### 2. Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang dihasilkan sebuah negara dan dijual di negara lain sebagai penukar atas barang dan jasa, emas, devisa asing, atau menyelesaikan utang. Dalam penelitian ini ekspor akan diteliti dalam bentuk nilainya yang diukur dalam satuan dollar Amerika (US\$)

### 3. Komoditas

Komoditas diartikan sebagai setiap benda yang diperdagangkan. Komoditas yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 5 yaitu jeruk, mangga, nenas, pepaya dan pisang

### 4. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif adalah konsepsi sentral dalam teori perdagangan internasional yang menyatakan bahwa sebuah negara atau wilayah sebenarnya mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor barang dan jasa yang dapat menghasilkan dengan relatif efisien

daripada barang dan jasa lain, dan mengimpor barang dan jasa yang mereka tidak memiliki keunggulan komparatif itu. Dalam penelitian ini RCA (*Revealed Comparative Advantage*) melihat daya saing dari perspektif keunggulan komparatif yang dimiliki suatu negara dalam ekspor suatu komoditas tertentu.

### 3.4.2 Pengukuran Variabel

Dalam menganalisis tingkat daya saing ekspor buah-buahan Indonesia dengan menggunakan indikator RCA (*Revealed Comparative Advantage*) maka variabel dan pengukuran yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel  $X_{ij}$  adalah nilai ekspor komoditas  $i$  dari negara  $j$ . Variabel ini merupakan nilai ekspor komoditas buah-buahan dari setiap negara yang diteliti dalam satuan dollar Amerika (US\$)
2. Variabel  $\sum_i X_{ij}$  adalah nilai ekspor total (komoditas  $i$  dan lainnya) negara  $j$ . Variabel ini merupakan nilai ekspor total dari setiap negara yang diteliti mencakup ekspor barang dan jasa dengan satuan dollar Amerika (US\$)
3. Variabel  $\sum_j X_{ij}$  adalah nilai ekspor komoditas  $i$  di dunia. Variabel ini merupakan nilai ekspor komoditas buah-buahan yang diteliti di tingkat dunia dengan satuan dollar Amerika (US\$)
4. Variabel  $\sum_j \sum_i X_{ij}$  adalah nilai ekspor total dunia. Variabel ini mencakup nilai ekspor barang dan jasa di seluruh dunia dengan satuan dollar Amerika (US\$)

Dalam menganalisis hubungan daya saing komoditas buah-buahan Indonesia dengan 3 Negara ASEAN yaitu Malaysia, Thailand, dan Philipina menggunakan analisis korelasi Rank Spearman maka definisi variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel X adalah RCA 5 komoditas buah-buahan Indonesia
2. Variabel Y adalah RCA 5 komoditas buah-buahan Negara Malaysia, Thailand, dan Philipina
3. Variabel N adalah jumlah komoditas buah-buahan yang diteliti yaitu 5 komoditas, jeruk, mangga, nenas, pepaya dan pisang

### 3.5 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan yang seluruhnya merupakan data sekunder (*secondary data*), baik data yang dipergunakan sebagai penunjang latar belakang maupun data yang digunakan sebagai data induk variabel yang akan dianalisis, yang mana data variabel yang diteliti memiliki periode pengamatan selama 10 tahun, yaitu tahun 1994-2003.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini ialah data-data yang dipublikasikan oleh instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah departemen pertanian RI, departemen perdagangan RI, FAO (*Food Agricultural Organization*), *World Bank*, dan *World Economic Forum*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumen/literatur yang dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan internet.

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Untuk analisis tingkat daya saing ekspor 5 komoditi buah-buahan Indonesia dan 3 Negara ASEAN dipergunakan perhitungan nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Perhitungan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) ini dilakukan secara tahunan mulai tahun 1994 sampai 2003 untuk masing-masing komoditas buah-buahan yang diteliti pada masing-masing negara.

Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) oleh Balassa membandingkan nilai ekspor produk suatu sektor di suatu negara dengan nilai ekspor sektor tersebut di pasar dunia (*world market*). Secara matematis menurut Balassa, nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk komoditi *i* di negara *j* dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$RCA = \frac{\left( \frac{X_{ij}}{\sum_i X_{ij}} \right)}{\left( \frac{\sum_j X_{ij}}{\sum_j \sum_i X_{ij}} \right)}$$

dimana :

$X_{ij}$  = nilai ekspor produk *i* dari negara *j*

$\sum_i X_{ij}$  = nilai total ekspor negara *j*

$\sum_j X_{ij}$  = nilai ekspor produk *i* di dunia

$$\sum_j \sum_i X_{ij} = \text{nilai total ekspor dunia}$$

Dari hasil perhitungan tersebut maka akan diperoleh nilai indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk masing-masing komoditi dari masing-masing negara yang diteliti. Jika nilai indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dari suatu negara untuk satu komoditas lebih besar dari nol ( $RCA > 1$ ) berarti negara bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia dalam komoditas tersebut. sebaliknya jika nilai indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dari suatu negara untuk satu komoditas lebih kecil atau sama dengan nol ( $RCA \leq 1$ ) berarti keunggulan komparatif untuk komoditas tersebut rendah atau dibawah rata-rata dunia.

### 3.6.2 Analisis Korelasi Rank Spearman

Untuk mengetahui hubungan daya saing 5 komoditas buah-buahan Indonesia dengan 3 Negara ASEAN yang lain dipergunakan analisis korelasi rank spearman.

Menurut Siegel (1992) untuk mengetahui tingkat hubungan dua himpunan skor yang diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal, dapat dilakukan dengan tes koefisien korelasi Rank Spearman. Sehingga dalam penelitian ini hubungan antara indeks RCA tiap-tiap komoditas buah-buahan Indonesia dengan 3 Negara ASEAN dilakukan dengan korelasi Rank Spearman. Korelasi Rank Spearman didasarkan atas ranking atau jenjang yang ditulis dengan  $r_s$ , kadang-kadang disebut  $r_{ho}$ . Perhitungan  $r_s$  diukur dengan membuat daftar N subyek, kemudian membuat ranking untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya

menentukan harga  $\delta_i$  (perbedaan antara dua ranking itu) dan mengkuadratkan serta menjumlahkan harga  $\delta_i^2$  untuk mendapatkan jumlah  $\delta_i^2$ .

Lalu nilai ini serta nilai N (banyaknya subyek) dimasukkan dalam rumus berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum \delta_i^2}{N^3 - N}$$

dimana :

$r_s$  = nilai hubungan atau korelasi Rank Spearman

$\delta_i^2$  = disparitas simpangan atau ranking RCA

N = jumlah komoditas

Apabila terdapat angka yang sama dengan proporsi besar, maka terus digunakan faktor korelasi dalam perhitungan  $r_s$ . Faktor korelasi adalah

$$T = \frac{t^3 - 1}{12}$$

dimana t adalah banyaknya observasi berangka sama dalam suatu ranking tertentu.

Jika jumlah kuadrat konteksnya berangka sama maka digunakann rumus :

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum Y^3 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

Dimana  $\sum T$  menunjukkan jumlah berbagai T untuk semua kelompok yang memiliki observasi berangka sama. Jika terdapat jumlah angka yang sama dapat digunakan rumus:

$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d^2}{z\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

dimana :

$r_s$  = koefisien korelasi

X = nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) Indonesia

Y = nilai RCA (*Revealed Comparative Advantage*) negara-negara ASEAN

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat ranking X

$\sum Y^2$  = jumlah kuadrat ranking Y

Untuk menguji signifikansi  $r_s$  maka dilakukan uji t. Menurut Suprpto (1992) pengujian hipotesis dilakukan dengan menghitung rasio kritis (critical ratio/CR) sebagai berikut:

$$CR = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

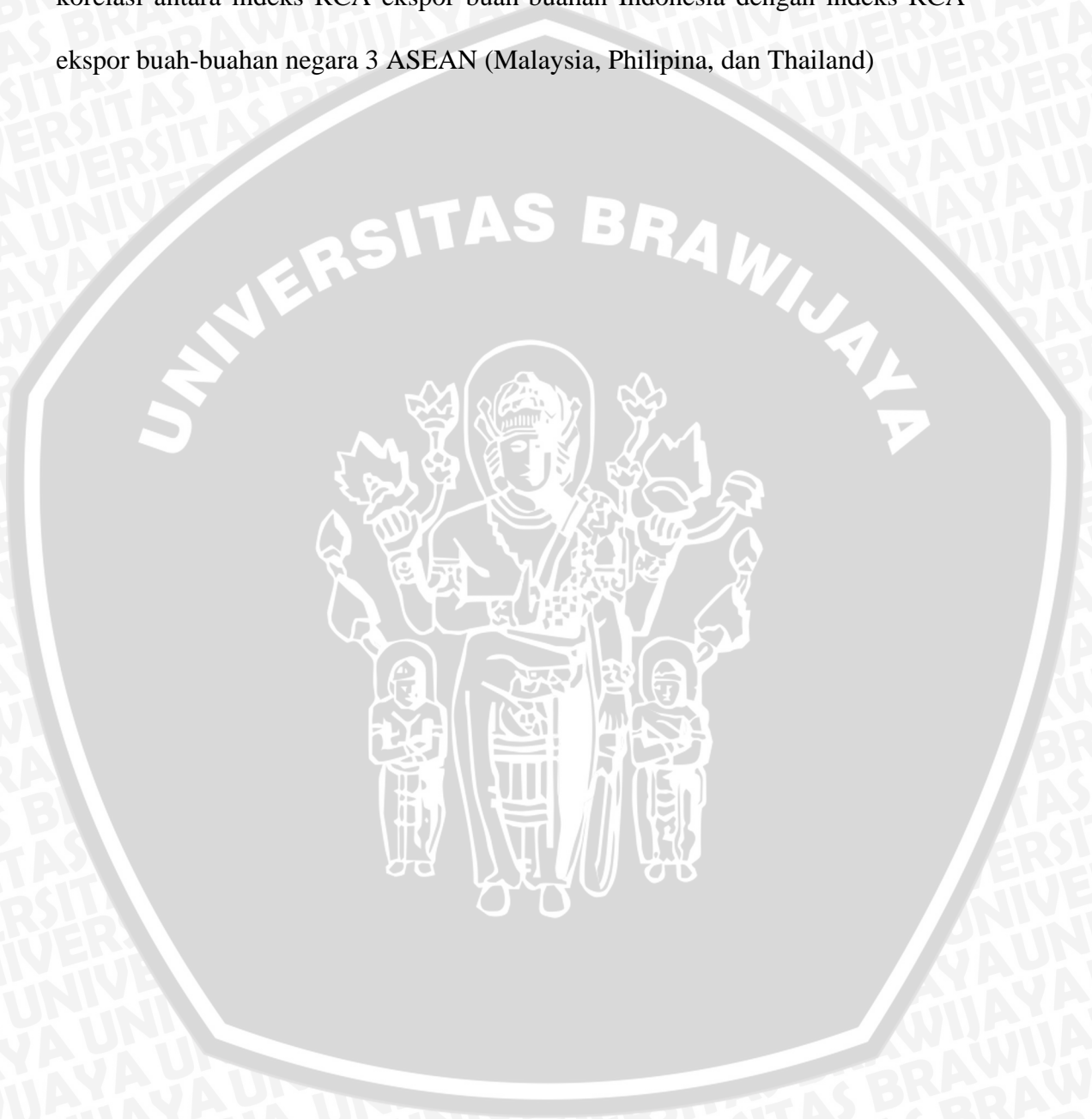
Kemudian membandingkan nilai CR yang dihitung ( t hitung) dengan t tabel dengan menggunakan db = N-2 pada selang kepercayaan 90 % untuk menguji hipotesis.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H0 :  $r_s = 0$ ; berarti tidak terdapat hubungan antara indeks RCA ekspor buah-buahan Indonesia dengan negara-negara ASEAN yang lain

H1 :  $r_s \neq 0$ ; berarti terdapat hubungan antara indeks RCA ekspor buah-buahan Indonesia dengan negara-negara ASEAN yang lain

Tolak  $H_0$  jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel; terima  $H_0$  jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, untuk mengetahui signifikansinya,  $t$  hitung dibandingkan dengan  $t$  tabel pada taraf kepercayaan 90 %. Jika  $t$  hitung  $\leq t$  tabel maka terima  $H_0$ , artinya tidak terdapat korelasi antara indeks RCA ekspor buah-buahan Indonesia dengan indeks RCA ekspor buah-buahan negara 3 ASEAN (Malaysia, Philipina, dan Thailand)





## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Produksi, Ekspor dan Impor Buah-buahan Indonesia

##### 4.1.1 Produksi Buah-buahan Indonesia

Produksi lima komoditi buah-buahan Negara Indonesia, yaitu jeruk, mangga, nenas, pepaya, dan pisang selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) mengalami perkembangan yang fluktuatif untuk masing-masing komoditi. Menjelang krisis moneter tahun 1997-1998, produksi masing-masing komoditi buah-buahan mengalami penurunan yang tajam, tapi setelah kurun waktu tersebut produksi masing-masing komoditi buah-buahan kembali meningkat.

Tabel 8 menggambarkan produksi masing-masing komoditi buah-buahan Negara Indonesia yang diteliti, dalam kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003)

Tabel 8 : Produksi 5 Komoditas Buah-buahan Indonesia (1000 ton)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Indonesia				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	393,43	668,05	346,52	3.086,56	371,41
1995	1004,63	888,96	703,30	3.805,43	586,08
1996	730,86	782,94	501,11	3.023,49	381,96
1997	696,44	1087,69	385,78	3.057,85	360,50
1998	490,94	600,06	326,96	3.176,75	489,95
1999	499,53	827,07	316,76	3.375,85	450,01
2000	644,05	876,03	399,30	3.746,96	429,21
2001	691,43	923,29	494,97	4.300,42	500,57
2002	968,13	1.042,91	555,59	4.384,38	605,19
2003	1.529,82	1.526,47	677,09	4.177,16	626,75

Sumber: FAOSTAT 2006, diolah

Produksi buah jeruk Negara Indonesia selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003), mengalami perkembangan yang fluktuatif. Tahun 1994-1995,

produksi buah jeruk Negara Indonesia mengalami lonjakan yang tajam, yaitu dari 393,43 ribu ton menjadi 1004,63 ribu ton. Namun kemudian dari tahun 1994 hingga tahun 2000 mengalami penurunan rata-rata 100-200 ribu ton pertahunnya. Dari tahun 2000 hingga 2004 produksi buah jeruk Negara Indonesia kembali mengalami peningkatan produksi. Peningkatan produksi yang tajam terjadi dari tahun 2003-2004, yaitu dari 968,13 ribu ton menjadi 1529,82 ribu ton.

Produksi buah mangga Negara Indonesia juga mengalami perkembangan yang fluktuatif selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Tahun 1994-1995 produksi buah mangga Negara Indonesia mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 1996 mengalami penurunan kembali. Lonjakan kenaikan dan penurunan yang signifikan terjadi pada periode tahun 1996-1997 dan 1997-1998. Pada periode 1996-1997 terjadi lonjakan produksi buah mangga di Negara Indonesia, sedangkan pada periode berikutnya yaitu 1997-1998, dimana Negara Indonesia tengah mengalami krisis moneter, produksi buah mangga mengalami penurunan yang drastis yaitu dari 1.087,69 ribu ton menjadi 600,06 ribu ton. Namun dari 1999 hingga 2004 produksi buah mangga Negara Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahunnya.

Perkembangan produksi buah nenas Negara Indonesia selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) tidak jauh berbeda dengan buah jeruk dan mangga. Selama periode 1994-1995, produksi buah nenas Negara Indonesia mengalami peningkatan hingga 102,9 %, yaitu dari 346,52 ribu ton menjadi 703,30 ribu ton. Namun setelah tahun 1995 produksi buah nenas Negara Indonesia terus

mengalami penurunan, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2001 hingga 2004.

Buah pisang menjadi salah satu komoditi buah-buahan tropis yang banyak diusahakan di Negara Indonesia. Selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) produksi buah pisang Negara Indonesia mengalami variasi hasil produksi. Selama periode 1994-1995 produksi buah pisang Negara Indonesia mengalami peningkatan 718,87 ribu ton atau 23,3 % sedangkan periode 1996-1997 produksi buah pisang Negara Indonesia mengalami penurunan. Setelah periode ini produksi buah pisang Negara Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Tapi periode 2003-2004 produksi buah pisang Negara Indonesia kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 207,22 ribu ton atau 4,7 %.

Produksi buah pepaya Negara Indonesia, dalam kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) juga mengalami variasi hasil produksi yang fluktuatif. Pada periode tahun 1994-1995 produksi buah pepaya Negara Indonesia mengalami kenaikan. Setelah tahun 1995 hingga tahun 1997, produksi buah pepaya Negara Indonesia mengalami penurunan. Tahun 1998 produksi buah pepaya Negara Indonesia sempat mengalami kenaikan tapi kembali menurun hingga tahun 2000 dan mengalami terus kenaikan produksi hingga tahun 2004.

Fluktuasi produksi lima komoditi buah-buahan Negara Indonesia ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat teknis dalam artian budidaya maupun faktor ekonomis yaitu kondisi permintaan dan penawaran masing-masing komoditi di pasar. Salah satu faktor budidaya yang mempengaruhi fluktuasi produksi lima komoditi buah-buahan Negara Indonesia ialah luas lahan yang

dipergunakan untuk menanam masing-masing komoditi buah-buahan, yang juga mengalami perubahan setiap tahunnya.

#### 4.1.2 Ekspor Buah-buahan Indonesia

Ekspor merupakan bagian dari kegiatan perdagangan internasional dari suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, termasuk juga Negara Indonesia. Ekspor dapat ditinjau dari kuantitas dan nilai ekspor. Selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003), perkembangan ekspor lima komoditi buah-buahan Negara Indonesia yang meliputi jeruk, mangga, nenas, pisang dan pepaya mengalami variasi, baik kuantitas maupun nilai ekspornya. Tabel 9 memberikan gambaran tentang kuantitas ekspor lima komoditi buah-buahan Negara Indonesia.

Tabel 9 : Kuantitas Ekspor 5 Komoditas Buah-buahan Indonesia (ton)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Indonesia				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	581,15	356,56	207,59	35.125,76	22,39
1995	1.214,04	402,72	261,37	52.972,01	0,48
1996	1.178,91	340,80	154,63	94.643,94	24,30
1997	339,73	191,77	356,98	71.453,64	8,58
1998	293,32	165,85	37,27	75.002,15	20,27
1999	348,21	312,05	237,48	71.538,46	5,13
2000	290,75	386,37	1.037,42	2.458,03	11,96
2001	372,72	408,31	482,61	252,00	6,56
2002	371,95	368,41	2.425,63	3.356,48	6,11
2003	120,90	1.202,23	2.111,58	33,31	132,99

Sumber: FAOSTAT. 2006

Dari tabel 9 terlihat kalau kuantitas ekspor lima komoditi buah-buahan Negara Indonesia yang meliputi jeruk, mangga, nenas, pisang dan pepaya, selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003), mengalami fluktuasi yang tajam. Untuk komoditi buah jeruk Negara Indonesia, sebelum periode krisis moneter memiliki kuantitas ekspor yang melebihi seribu ton per tahun namun setelah krisis moneter

kuantitas ekspor buah jeruk Indonesia tidak pernah mencapai angka 400 ton per tahunnya.

Untuk komoditi buah mangga, dalam kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) kuantitas ekspornya juga bervariasi. Pada periode krisis moneter (1997-1998) kuantitas ekspor buah mangga Negara Indonesia tidak luput mengalami penurunan. Tapi setelah periode tersebut kuantitas ekspor buah mangga Negara Indonesia terus diusahakan meningkat. Hingga pada tahun 2003 kuantitas ekspor buah mangga Negara Indonesia dapat mencapai lebih dari seribu ton yaitu 1202,23 ton.

Komoditi buah nenas mengalami kuantitas ekspor terendah pada tahun 1998, yaitu sebesar 37,27 ton. Setelah tahun 1997 kuantitas ekspor buah nenas Negara Indonesia masih mengalami fluktuasi tapi cenderung mengarah pada peningkatan kuantitas ekspor. Pada tahun 2002 kuantitas ekspor buah nenas Negara Indonesia mencapai titik tertinggi yaitu sebesar 2425,63 dan kembali mengalami penurunan tahun berikutnya, sehingga menjadi 2111,58.

Berbeda dengan komoditi buah-buahan lainnya, kuantitas ekspor komoditi buah pisang Negara Indonesia bisa dikatakan dapat bertahan pada periode krisis moneter. Hal ini tampak pada pencapaian kuantitas ekspor buah pisang tertinggi kedua dicapai pada tahun 1998, dimana pada tahun ini Negara Indonesia masih mengalami krisis moneter. Kuantitas ekspor buah pisang Negara Indonesia terendah selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) dicapai pada tahun 2003 yaitu sebesar 33,31 ton atau turun sebesar 99 % dari tahun 2002.

Kuantitas ekspor buah pepaya Negara Indonesia selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) berkisar antara 0,48 hingga 24,50 ton. Hanya pada tahun 2003 kuantitas ekspor buah pepaya Negara Indonesia mencapai 132,99 ton.

#### 4.1.3 Impor Buah-buahan Indonesia

Sebagai penyeimbang aktivitas ekspor dalam neraca perdagangan internasional suatu negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, maka akan terdapat aktivitas impor. Demikian juga dalam perdagangan internasional lima komoditi buah-buahan Negara Indonesia. Selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) kuantitas impor kelima jenis komoditi buah-buahan yang meliputi jeruk, mangga, nenas, pisang, dan pepaya, dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 : Kuantitas Impor 5 Komoditas Buah-buahan Indonesia (ton)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Indonesia				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	15.642,29	7	1,84	62,3	7,28
1995	17.123,99	46,58	1,72	246,56	4,81
1996	16.673,51	41,15	0,01	99,58	2,59
1997	15.296,60	50,53	1,35	54,46	4,97
1998	4.096,43	41,93	0,98	39,01	97,8
1999	7.068,97	41,54	4,23	254,03	0
2000	13.777,80	61,24	197,83	29,58	54,16
2001	10.294,60	199,54	1,01	26,11	169,02
2002	14.863,28	261,19	0,45	60,15	2.178,87
2003	12.803,26	356,73	29,85	94,78	1.271,41

Sumber: FAOSTAT. 2006

Dari tabel 10 terlihat kuantitas impor buah jeruk Negara Indonesia selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) seringkali mencapai angka diatas 10.000 ton per tahun. Kecuali pada periode tahun 1998 dan 1999 yaitu pada saat terjadinya krisis moneter dan setahun pasca krisis moneter. Impor tertinggi

komoditi buah jeruk Negara Indonesia terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 17.123,99 ton dan terendah pada tahun 1998 yaitu sebesar 4.096,43 ton.

Kuantitas impor komoditi buah mangga Negara Indonesia selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) bervariasi antara peningkatan dan penurunan. Lonjakan kuantitas impor yang besar terjadi pada periode 1994-1995 dan 2000-2001. Pada kedua periode ini kuantitas impor komoditi buah mangga Negara Indonesia masing-masing melonjak 557 % dan 225 %. Kuantitas impor buah mangga tertinggi dicapai pada tahun 2004 yaitu sebesar 356,73 ton.

Komoditi buah nenas negara Indonesia selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) dari sisi kuantitas impor mengalami variasi yang cenderung stabil. Hanya pada tahun 2000 terjadi lonjakan yang besar pada kuantitas impor buah nenas Negara Indonesia yaitu 197,83 ton atau sebesar 4825% dari tahun 1999. Angka ini merupakan yang tertinggi selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) sedangkan kuantitas impor buah nenas yang terendah dicapai pada tahun 1996 yaitu hanya sebesar 0.01 ton.

Buah pisang sebagai komoditi yang banyak ditanam di wilayah Indonesia juga tidak luput dari aktivitas impor. Dari tabel 10 terlihat kuantitas impor komoditi buah pisang Negara Indonesia sebagaimana buah jeruk, mangga dan nenas juga bervariasi antara kenaikan dan penurunannya. Terdapat dua periode dimana kuantitas impor buah pisang Negara Indonesia mengalami lonjakan yang besar yaitu tahun 1995 dan 1999, dimana besar kuantitas impor buah pisang pada masing-masing periode tersebut ialah 246,56 ton dan 254,03 ton.

Tabel 10 juga memperlihatkan kuantitas impor buah pepaya Negara Indonesia selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Kuantitas impor buah pepaya Negara Indonesia yang tertinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 2.178,87 ton. Sedangkan pada tahun 1999 kuantitas impor buah pepaya Indonesia tidak ada.

## **4.2 Gambaran Produksi, Ekspor dan Impor Buah-buahan 3 Negara ASEAN**

### **4.2.1 Gambaran Produksi, Ekspor dan Impor Buah-buahan Malaysia**

#### **4.2.1.1 Produksi Buah-buahan Malaysia**

Malaysia merupakan negara yang memiliki kondisi iklim yang sama dengan Indonesia, sehingga jenis tanaman yang tumbuh di Indonesia sebagian besar juga dapat tumbuh dan berkembang di Negara Malaysia. Demikian juga dengan lima komoditas buah-buahan dalam penelitian ini. Selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003), luas area yang dimanfaatkan untuk menanam lima jenis komoditas buah-buahan di Negara Malaysia mengalami perubahan yang fluktuatif, sebagaimana terlihat dalam tabel 11

Luas area yang dimanfaatkan untuk menanam komoditas jeruk di Negara Malaysia selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003), mulai tahun 1998 hingga tahun 2003 cenderung stabil yaitu 2 Ha. Sementara sebelum tahun 1998, lahan yang dimanfaatkan untuk menanam jeruk di Negara Malaysia ialah 1.77 Ha pada tahun 1994 dan 1995 serta 1.80 Ha pada tahun 1996 dan 1997.

Pemanfaatan lahan untuk penanaman komoditas mangga di Negara Malaysia selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) mengalami perubahan



setiap tahunnya. Dari tahun 1994 hingga tahun 1997 luas tanah yang dipergunakan bertanam mangga mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 1998 dan 1999 luas area yang ditanami mangga mengalami penurunan. Namun setelah tahun 1999 area penanaman mangga di Negara Malaysia kembali meningkat.

Tabel 11. Luas Area Tanam 5 Komoditas Buah-buahan Negara Malaysia (Ha)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Malaysia				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	1.77	5.68	7.73	30.41	5.20
1995	1.77	5.73	7.90	30.41	5.40
1996	1.80	5.80	7.05	30.00	5.10
1997	1.80	5.80	6.88	30.00	5.10
1998	2.00	4.60	7.58	30.00	5.30
1999	2.00	4.60	8.11	31.00	5.60
2000	2.00	5.12	7.27	26.06	6.00
2001	2.00	5.04	8.53	22.63	6.50
2002	2.00	5.08	9.98	24.34	6.50
2003	2.00	5.10	10.00	26.00	7.10

Sumber: FAOSTAT. 2006

Penanaman komoditas nenas tampak lebih besar dibandingkan dengan komoditas jeruk dan mangga. Luas area penanaman komoditas nenas dalam kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) di Negara Malaysia terus mengalami peningkatan, hanya pada tahun 1998 dan 2000, luas tanam komoditas nenas di Negara Malaysia sempat mengalami penurunan. Selebihnya luas penanaman nenas di Negara Malaysia terus mengalami peningkatan. Hingga pada khir periode penelitian, luas area tanam nenas di Negara Malaysia mencapai 10 Ha.

Untuk komoditas pepaya, tidak jauh berbeda dengan komoditas jeruk dan mangga dalam hal luas tanam di Negara Malaysia, selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Dalam kurun waktu ini luas area tanam komoditas pepaya

berubah-ubah, tapi cenderung mengarah pada peningkatan area tanam. Penurunan luas area tanam sempat terjadi pada tahun 1996-1997. Setelah dua dua tahun ini, luas area tanam komoditas papaya di Negara Malaysia terus meningkat, hingga yang terakhir mencapai angka 7.10 Ha.

Sedangkan untuk komoditas pisang, mendapat area tanam yang paling luas kalau dibandingkan dengan empat komoditas buah-buahan lainnya. Namun perkembangan luas area tanam komoditas pisang di Negara Malaysia cenderung mengarah pada penurunan. Pada tahun 1994 luas area tanam komoditas pisang di Negara Malaysia mencapai 30.41 Ha, namun tiap tahun luas area tanam ini terus mengalami penurunan, hingga mencapai titik paling rendah pada tahun 2001 yaitu mencapai luas 22.63 Ha.

Perubahan luas area tanam ini akan mempengaruhi kuantitas produksi dari lima komoditas buah-buahan Negara Malaysia. Kuantitas produksi lima komoditas buah-buahan Negara Malaysia dapat diamati pada tabel 12.

Tabel 12. Produksi 5 Komoditas Buah-buahan Negara Malaysia (1000 ton)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Malaysia				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	10.60	28.39	210.00	530.00	52.00
1995	10.62	28.64	220.00	530.00	54.00
1996	11.00	29.00	230.00	530.00	51.00
1997	11.00	29.00	235.00	530.00	51.00
1998	11.00	23.00	240.00	535.00	53.00
1999	12.00	19.00	245.00	545.00	56.00
2000	12.00	19.57	249.14	540.00	60.00
2001	12.00	19.57	288.94	530.00	65.00
2002	12.00	19.57	310.00	500.00	65.00
2003	12.00	19.65	320.00	530.00	71.00

Sumber: FAOSTAT. 2006

Perubahan area tanam dari masing-masing komoditas buah-buahan Negara Malaysia dalam penelitian ini, berpengaruh pada kuantitas produksinya. Untuk komoditas jeruk Negara Malaysia, mengalami kestabilan kuantitas produksi semenjak tahun 1999 hingga tahun 2003 yaitu sebesar 12.000 ton. Sebelum tahun 1999, kuantitas produksi jeruk Negara Malaysia ialah antara 10.600 ton sampai dengan 11.000 ton. Kestabilan ini dipengaruhi oleh luas area tanam komoditas jeruk yang juga stabil yaitu seluas 2 Ha.

Kuantitas produksi komoditas mangga Negara Malaysia selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) mengalami perubahan setiap tahunnya. Selama tahun 1994-1995 kuantitas produksi komoditas mangga Negara Malaysia berada pada jumlah dua puluh delapan ribu ton. Jumlah ini kemudian mengalami peningkatan pada tahun 1996-1997 menjadi dua puluh sembilan ribu ton. Namun pada krisis ekonomi tahun 1998 hingga akhir periode penelitian, kuantitas produksi mangga Negara Malaysia mengalami penurunan. Pada tahun 1998 kuantitas produksi komoditas mangga Negara Malaysia menjadi dua puluh tiga ribu ton dan menjadi sembelas belasan ribu ton semenjak tahun 1999 hingga 2003. Penurunan ini seiring dengan berkurangnya luas area tanam komoditas mangga Negara Malaysia.

Berbeda dengan komoditas mangga, komoditas nenas Negara Malaysia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Pada awal periode penelitian yaitu tahun 1994, kuantitas komoditas nenas Negara Malaysia mencapai 210 ribu ton dan pada tahun 2003 menjadi 320 ribu ton atau mengalami peningkatan rata-rata 11 ribu ton setiap tahunnya.

Komoditas pepaya Negara Malaysia sebagaimana dengan komoditas nenas, hampir mengalami peningkatan setiap tahunnya selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Pada tahun 1994 kuantitas produksi komoditas pepaya Negara Malaysia mencapai 52 ribu ton. Pada tahun 2003 menjadi 71 ribu ton. Komoditas pepaya Negara Malaysia sempat mengalami penurunan jumlah produksi pada tahun 1996 dan 1997, yaitu waktu mendekati krisis ekonomi. Di kedua tahun tersebut, kuantitas produksi pepaya Negara Malaysia menjadi 51 ribu ton, padahal sebelumnya kuantitas produksi komoditas pepaya Negara Malaysia mencapai 54 ribu ton.

Kuantitas produksi komoditas pisang Negara Malaysia merupakan yang paling besar diantar lima komoditas buah-buahan yang diteliti. Kuantitas produksi komoditas pisang Negara Malaysia selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) mencapai jumlah total 5,3 juta ton atau rata-rata setiap tahunnya kuantitas produksi komoditas pisang Negara Malaysia mencapai 530 ribu ton. Kuantitas produksi yang besar ini di dukung oleh alokasi area penanaman komoditas pisang yang paling luas dibandingkan empat komoditas buah-buahan lainnya.

#### **4.2.1.2 Ekspor Buah-buahan Malaysia**

Dari kuantitas produksi lima komoditas buah-buahan Negara Malaysia, yang meliputi jeruk, mangga, nenas, pepaya dan pisang, masing-masing komoditas diekspor untuk menambah devisa negara. Karena Negara Malaysia menganut sistem perekonomian terbuka, dimana ekspor dan impor menjadi komponen yang mempengaruhi neraca perdagangan Negara Malaysia. Pada tabel

13 dapat diketahui kuantitas ekspor lima komoditas buah-buahan Negara Malaysia.

Tabel 13. Kuantitas Ekspor 5 Komoditas Buah-buahan Negara Malaysia (ton)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Malaysia				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	106.71	5169.93	19930.20	65890.24	33711.77
1995	19.95	4012.67	35997.66	39691.72	34279.19
1996	111.20	4958.16	18388.53	29812.84	30913.65
1997	287.37	4343.64	19969.37	31071.57	34670.73
1998	43.12	4006.95	19662.79	31053.23	35516.36
1999	223.35	5207.39	15607.46	23167.67	32423.72
2000	88.88	6881.15	18885.28	34460.30	45623.97
2001	125.84	7891.63	26161.63	32606.86	52951.49
2002	105.66	7356.01	18165.99	29993.10	55804.14
2003	162.94	5976.14	14854.87	25082.67	63421.52

Sumber: FAOSTAT. 2006

Tabel 13 menunjukkan kuantitas ekspor lima komoditas buah-buahan Negara Malaysia. Kuantitas ekspor komoditas jeruk Negara Malaysia mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Kuantitas ekspor komoditas jeruk tertinggi dicapai pada tahun 1997 yaitu sebesar 287.37 ton. Kemudian mengalami penurunan drastis setahun berikutnya yaitu pada tahun 1998, bersamaan dengan krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia Tenggara. Kuantitas ekspor komoditas jeruk Negara Malaysia mencapai 43.19 ton saja. Meskipun jumlah ini bukan yang terkecil selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Kuantitas ekspor terkecil komoditas jeruk Negara Malaysia dicapai pada tahun 1995 yaitu hanya sebesar 19.95 ton.

Sebagaimana komoditas jeruk maka kuantitas ekspor komoditas mangga Negara Malaysia juga mengalami perubahan setiap tahunnya. Kuantitas ekspor komoditas mangga Negara Malaysia yang terendah selama kurun waktu sepuluh

tahun (1994-2003) terjadi pada tahun 1998, bertepatan dengan krisis moneter yaitu sebesar 4006.95 ton. Sedangkan kuantitas ekspor komoditas mangga Negara Malaysia yang tertinggi dicapai pada tahun 2001, bersamaan dengan periode pemulihan krisis ekonomi yaitu sebesar 7891.63 ton.

Kuantitas ekspor komoditas nenas Negara Malaysia mencapai angka diatas sepuluh ribu ton tiap tahunnya selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Kuantitas ekspor komoditas nenas tertinggi Negara Malaysia dicapai pada tahun 2001, dimana tiap-tiap negara di kawasan Asia Negara sedang berusaha keluar dari krisis ekonomi yang menghimpit. Pada tahun 2001, kuantitas ekspor komoditas nenas Negara Malaysia mencapai 26.161,63 ton. Sedangkan kuantitas eskpor komoditas nenas terendah Negara Malaysia terjadi pada tahun 2003, dimana kuantitas ekspornya hanya mencapai 14.854,87 ton.

Komoditas pepaya Negara Malaysia memiliki kuantitas ekspor paling tinggi dibandingkan empat komoditas buah-buahan Negara Malaysia lainnya. Kuantitas ekspor komoditas pepaya Negara Malaysia mencapai angka diatas tiga puluh ribu ton setiap tahunnya. Kuantitas ekspor komoditas pepaya yang terendah terjadi pada tahun 1996. Pada tahun ini, kuantitas ekspor komoditas pepaya Negara Malaysia adalah 30.913,65 ton. Sedangkan kuantitas ekspor komoditas pepaya Negara Malaysia yang tertinggi dicapai pada tahun 2003 yaitu sebesar 63.421, 52 ton.

Kuantitas ekspor komoditas pisang Negara Malaysia mengalami perubahan setiap tahunnya. Selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) kuantitas ekspor total komoditas pisang Negara Malaysia adalah 342.830,20 ton.

Dari jumlah ini, kuantitas ekspor tertinggi dicapai pada tahun 1994 yaitu sebesar 65.890,24 ton sedangkan untuk kuantitas ekspor komoditas pisang yang terendah dicapai pada tahun 1999 yaitu sebesar 23.167,67 ton.

#### 4.2.1.3 Impor Buah-buahan Malaysia

Dalam sistem perekonomian terbuka, dimana suatu negara sudah dapat dipastikan akan terlibat dalam kegiatan perdagangan internasional, disamping kegiatan ekspor yang menambah devisa negara, ada juga kegiatan impor yang menjadi penyeimbang dalam neraca perdagangan suatu negara. Lima komoditas buah-buahan Negara Malaysia, disamping diekspor juga ada impor. Impor lima komoditas buah-buahan Negara Malaysia ini dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Kuantitas Impor 5 Komoditas Buah-buahan Negara Malaysia (ton)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Malaysia				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	49651.97	7498.77	240.00	42.01	9.39
1995	54164.79	10428.19	316.28	104.90	52.18
1996	48664.20	11753.23	342.89	73.21	16.55
1997	62015.35	8037.03	87.00	3.49	10.77
1998	52232.07	15179.68	109.53	28.84	9.74
1999	44138.91	7684.77	96.51	112.26	17.84
2000	56954.46	16103.00	790.00	279.32	0.01
2001	72399.79	20484.19	355.78	205.76	1.05
2002	64747.97	20908.10	2001.27	117.25	13.94
2003	66261.81	18919.94	1250.80	228.67	4.18

Sumber: FAOSTAT. 2006

Tabel 14 menunjukkan kuantitas impor lima komoditas buah-buahan Negara Malaysia. Komoditas jeruk Negara Malaysia memiliki kuantitas impor paling tinggi dibandingkan empat komoditas buah-buahan Negara Malaysia lainnya. Kuantitas impor komoditas jeruk Negara Malaysia mencapai angka diatas tiga puluh ribu ton setiap tahunnya. Kuantitas impor komoditas jeruk yang

terendah terjadi pada tahun 1999. Pada tahun ini, kuantitas impor komoditas jeruk Negara Malaysia adalah 44.138,91 ton. Sedangkan kuantitas impor komoditas jeruk Negara Malaysia yang tertinggi dicapai pada tahun 2001 yaitu sebesar 72.399,79ton.

Sebagaimana komoditas jeruk maka kuantitas impor komoditas mangga Negara Malaysia juga mengalami perubahan setiap tahunnya. Kuantitas impor komoditas mangga Negara Malaysia yang terendah selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) terjadi pada tahun 1999, bertepatan dengan krisis moneter yaitu sebesar 7684.77 ton. Sedangkan kuantitas impor komoditas mangga Negara Malaysia yang tertinggi dicapai pada tahun 2002, bersamaan dengan periode pemulihan krisis ekonomi yaitu sebesar 20.908,10 ton.

Kuantitas impor komoditas nenas Negara Malaysia mencapai angka diatas lima puluh ton tiap tahunnya selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Kuantitas impor komoditas nenas tertinggi Negara Malaysia dicapai pada tahun 2002, dimana tiap-tiap negara di kawasan Asia Negara sedang berusaha keluar dari krisis ekonomi yang menghimpit. Pada tahun 2002, kuantitas impor komoditas nenas Negara Malaysia mencapai 2001.27 ton. Sedangkan kuantitas impor komoditas nenas terendah Negara Malaysia terjadi pada tahun 1997, dimana kuantitas impor hanya mencapai 87 ton.

Kuantitas impor komoditas pisang Negara Malaysia mengalami perubahan setiap tahunnya. Selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) kuantitas impor total komoditas pisang Negara Malaysia adalah 1.195.71 ton. Dari jumlah ini, kuantitas impor tertinggi dicapai pada tahun 2000 yaitu sebesar 279.32 ton



sedangkan untuk kuantitas impor komoditas pisang yang terendah dicapai pada tahun 1997 yaitu sebesar 3.49 ton.

Kuantitas impor komoditas pepaya Negara Malaysia mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Kuantitas impor komoditas pepaya tertinggi dicapai pada tahun 1995 yaitu sebesar 52.18 ton. Kemudian mengalami penurunan setahun berikutnya yaitu pada tahun 1996, bersamaan dengan tanda-tanda dimulainya krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia Tenggara. Kuantitas impor komoditas pepaya Negara Malaysia mencapai 16.55 ton. Meskipun jumlah ini bukan yang terkecil selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Kuantitas impor terkecil komoditas pepaya Negara Malaysia dicapai pada tahun 2000 yaitu hanya sebesar 0.01 ton.

#### **4.2.2 Gambaran Produksi, Ekspor dan Impor Buah-buahan Philipina**

##### **4.2.2.1 Produksi Buah-buahan Philipina**

Philipina juga merupakan negara yang memiliki kondisi iklim yang sama dengan Indonesia, sehingga jenis tanaman yang tumbuh di Indonesia sebagian besar juga dapat tumbuh dan berkembang di Negara Philipina. Demikian juga dengan lima komoditas buah-buahan dalam penelitian ini. Selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003), luas area yang dimanfaatkan untuk menanam lima jenis komoditas buah-buahan di Negara Philipina mengalami perubahan yang fluktuatif, sebagaimana terlihat dalam tabel 15

Luas area yang dimanfaatkan untuk menanam komoditas jeruk di Negara Philipina selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003), mengalami perubahan setiap tahunnya. Mulai tahun 2000 sampai dengan 2003, luas area penanaman

jeruk di Negara Philipina rata-rata adalah 2 Ha setiap tahunnya. Luas ini mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu antara 3 Ha sampai 4 Ha setiap tahunnya.

Pemanfaatan lahan untuk penanaman komoditas nenas di Negara Philipina selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) mengalami perubahan setiap tahunnya. Dari tahun 1994 hingga tahun 1997 luas tanah yang dipergunakan bertanam mangga mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2000 luas area yang ditanami nenas mengalami peningkatan. Peningkatan luas area penanaman komoditas nenas Negara Philipina terus terjadi hingga tahun 2003.

Tabel 15. Luas Area Tanam 5 Komoditas Buah-buahan Negara Philipina (Ha)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Philipina				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	3.50	65.00	68.71	332.09	5.13
1995	4.50	80.39	68.60	322.01	5.15
1996	4.30	87.84	45.05	326.91	5.45
1997	3.90	92.90	40.44	338.30	5.49
1998	4.10	115.07	37.71	327.70	5.85
1999	3.36	132.23	37.43	372.16	5.67
2000	3.01	133.82	42.97	328.49	6.12
2001	2.71	136.92	44.04	386.50	6.50
2002	2.29	150.50	45.00	398.00	8.76
2003	2.28	155.20	47.65	409.80	8.87

Sumber: FAOSTAT. 2006

Penanaman komoditas mangga tampak lebih besar dibandingkan dengan komoditas jeruk dan nenas. Luas area penanaman komoditas mangga dalam kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) di Negara Philipina terus mengalami peningkatan, dari tahun ke tahunnya Hingga pada khir periode penelitian, luas area tanam nenas di Negara Philipina mencapai 155.20 Ha.

Untuk komoditas pepaya, tidak jauh berbeda dengan komoditas jeruk dalam hal luas tanam di Negara Philipina, selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Dalam kurun waktu ini luas area tanam komoditas pepaya berubah-ubah, tapi cenderung mengarah pada peningkatan luaaas area tanam. Hampir setiap tahun luas area penanaman komoditas pepaya di Negara Philipina mengalami peningkatan. Peningkatan yang tajam terjadi dari tahun 2001 dan 2002 yaitu dari 6.50 Ha menjadi 8.76 Ha. Hingga yang terakhir pada tahun 2003 mencapai angka 8.87 Ha.

Sedangkan untuk komoditas pisang, mendapat area tanam yang paling luas kalau dibandingkan dengan empat komoditas buah-buahan lainnya. Namun perkembangan luas area tanam komoditas pisang di Negara Philipina mengalami peningkatan dan penurunan di masing-masing tahun penelitian. Pada tahun 1994 luas area tanam komoditas pisang di Negara Philipina mencapai 332.09 Ha, luas area tanam ini terus mengalami perubahan, hingga mencapai titik paling tinggi pada tahun 2003 yaitu mencapai luas 409.80 Ha.

Perubahan luas area tanam ini akan mempengaruhi kuantitas produksi dari lima komoditas buah-buahan Negara Philipina. Kuantitas produksi lima komoditas buah-buahan Negara Philipina dapat diamati pada tabel 16.

Perubahan area tanam dari masing-masing komoditas buah-buahan Negara Philipina dalam penelitian ini, berpengaruh pada kuantitas produksinya. Untuk komoditas jeruk Negara Philipina, mengalami perubahan kuantitas produksi setiap tahunnya. Namun pada tahun 1998 hingga tahun 2001, kuantitas produksi komoditas jeruk Negara Philipina sempat mengalami kestabilan produksi

yaitu sebesar delapan ribuan ton. Sebelum tahun 1998, yaitu tahun 1997 kuantitas produksi jeruk Negara Philipina ialah mencapai 9.27 ton. Dan setelah tahun 2001, kuantitas produksi komoditas jeruk Negara Philipina hanya tujuh ribuan ton

Tabel 16. Produksi 5 Komoditas Buah-buahan Negara Philipina (1000 ton)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Philipina				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	8.26	508.1	1334.96	3283.46	58.16
1995	8.27	593.5	1442.82	3499.10	56.82
1996	8.71	897.7	1542.24	3311.80	60.45
1997	9.27	1004.70	1638.00	3773.80	65.41
1998	8.53	954.16	1488.70	3492.60	62.75
1999	8.19	866.19	1530.03	4570.65	71.67
2000	8.02	848.33	1559.56	4929.57	75.9
2001	8.24	881.7	1617.91	5060.78	77.42
2002	7.80	956.03	1639.16	5274.83	127.68
2003	7.43	1006.18	1697.96	5368.83	130.76

Sumber: FAOSTAT. 2006

Kuantitas produksi komoditas mangga Negara Philipina selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) mengalami perubahan setiap tahunnya. Selama tahun 1994-1995 kuantitas produksi komoditas mangga Negara Philipina berada pada jumlah lima ratusan ribu ton. Jumlah ini kemudian mengalami peningkatan pada tahun 1996 menjadi 897, 7 ribu ton. Bahkan pada tahun 1997 kuantitas produksi komoditas mangga Negara Philipina mencapai 1004, 70 ribu ton. Namun pada krisis ekonomi tahun 1998 hingga tahun 2002, kuantitas produksi mangga Negara Philipina mengalami penurunan. Pada tahun 1998 kuantitas produksi komoditas mangga Negara Philipina menjadi 954,16 ribu ton dan menjadi 866.19 ribu ton pada tahun 1999, hingga 2003 menjadi 1006.18 ribu ton . Penurunan ini tidak sejalan dengan dengan bertambahnya luas area tanam komoditas mangga Negara Philipina.

Berbeda dengan komoditas mangga, komoditas nenas Negara Philipina mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Pada awal periode penelitian yaitu tahun 1994, kuantitas produksi komoditas nenas Negara Philipina mencapai 1334,96 ribu ton dan pada tahun 2003 menjadi 1697,96 ribu ton. Hanya antara tahun 1997 dan 1998, kuantitas produksi komoditas nenas Negara Philipina sempat mengalami penurunan yaitu dari 1638 ribu ton menjadi 1488,70 ribu ton.

Komoditas pepaya Negara Philipina sebagaimana dengan komoditas nenas, selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Pada tahun 1994 kuantitas produksi komoditas pepaya Negara Philipina mencapai 58,16 ribu ton. Pada tahun 2003 menjadi 130,76 ribu ton. Total kuantitas produksi komoditas pepaya Negara Philipina selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) adalah 787,02 ribu ton atau 78,7 ribu ton setiap tahunnya.

Kuantitas produksi komoditas pisang Negara Philipina merupakan yang paling besar diantara lima komoditas buah-buahan yang diteliti. Kuantitas produksi komoditas pisang Negara Philipina selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) mencapai jumlah total 42.565,57 ribu ton atau rata-rata setiap tahunnya kuantitas produksi komoditas pisang Negara Philipina mencapai 425,56 ribu ton. Kuantitas produksi yang besar ini di dukung oleh alokasi area penanaman komoditas pisang yang paling luas dibandingkan empat komoditas buah-buahan lainnya.

#### 4.2.2.2 Ekspor Buah-buahan Philipina

Dari kuantitas produksi lima komoditas buah-buahan Negara Philipina yang meliputi jeruk, mangga, nenas, pepaya dan pisang, masing-masing komoditas diekspor untuk menambah devisa negara. Karena Negara Philipina menganut sistem perekonomian terbuka, dimana ekspor dan impor menjadi komponen yang mempengaruhi neraca perdagangan Negara Philipina. Pada tabel 17 dapat diketahui kuantitas ekspor lima komoditas buah-buahan Negara Philipina.

Tabel 17. Kuantitas Ekspor 5 Komoditas Buah-buahan Negara Philipina (ton)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Philipina				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	159.97	28387.58	147440.55	1091475.56	3449.25
1995	57	41244.18	150220.73	1193105.26	2406.59
1996	122.04	37774.84	132864.56	1221823.93	1509.67
1997	169.79	42077.31	133831.13	1115985.74	462.51
1998	10.76	49574.36	112675.98	1160023.78	321.79
1999	593.82	32939.03	119422.05	1237314.69	1382.88
2000	43.74	36759.03	129477.35	1505803.51	2531.03
2001	4	36045.88	147467.73	1643306.37	3732.98
2002	72	35796.05	161151.71	1545730.61	4007.29
2003	77.76	34499.29	173550.35	1726507.84	1465.64

Sumber: FAOSTAT. 2006

Tabel 17 menunjukkan kuantitas ekspor lima komoditas buah-buahan Negara Philipina. Kuantitas ekspor komoditas jeruk Negara Philipina mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Kuantitas ekspor komoditas jeruk tertinggi dicapai pada tahun 1999 yaitu sebesar 593.82 ton. Kemudian mengalami penurunan drastis setahun berikutnya yaitu pada tahun 1998, bersamaan dengan krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia Tenggara. Kuantitas ekspor komoditas jeruk Negara Philipina mencapai 43.74 ton saja. Meskipun jumlah ini

bukan yang terkecil selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Kuantitas ekspor terkecil komoditas jeruk Negara Philipina dicapai pada tahun 2001 yaitu hanya sebesar 4 ton.

Sebagaimana komoditas jeruk maka kuantitas ekspor komoditas mangga Negara Philipina juga mengalami perubahan setiap tahunnya. Kuantitas ekspor komoditas mangga Negara Philipina yang terendah selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) terjadi awal periode penelitian yaitu pada tahun 1994, kuantitas eskpornya sebesar 28387.58 ton. Sedangkan kuantitas ekspor komoditas mangga Negara Philipina yang tertinggi dicapai pada tahun 1998, bertepatan dengan krisis moneter yaitu sebesar 49.574,36 ton.

Kuantitas ekspor komoditas nenas Negara Philipina mencapai angka diatas sepuluh ribu ton tiap tahunnya selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Kuantitas ekspor komoditas nenas tertinggi Negara Philipina dicapai pada tahun 2003, dimana tiap-tiap negara di kawasan Asia Negara sedang berusaha keluar dari krisis ekonomi yang menghimpit. Pada tahun 2003, kuantitas ekspor komoditas nenas Negara Philipina mencapai 173.50,35 ton. Sedangkan kuantitas eskpor komoditas nenas terendah Negara Philipina terjadi pada tahun 1998, dimana kuantitas eskpornya hanya mencapai 112.675.987 ton.

Komoditas pisang Negara Philipina memiliki kuantitas ekspor paling tinggi dibandingkan empat komoditas buah-buahan Negara Philipina lainnya. Kuantitas ekspor komoditas pisang Negara Philipina mencapai angka diatas satu juta ton setiap tahunnya. Kuantitas ekspor komoditas pisang yang terendah terjadi pada tahun 1994. Pada tahun ini, kuantitas ekspor komoditas pisang Negara

Philipina adalah 1.091.475,56 ton. Sedangkan kuantitas ekspor komoditas pisang Negara Philipina yang tertinggi dicapai pada tahun 2003 yaitu sebesar 1.726.507,84 ton.

Kuantitas ekspor komoditas pepaya Negara Philipina mengalami perubahan setiap tahunnya. Selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) kuantitas ekspor total komoditas pepaya Negara Philipina adalah 21.269,63 ton. Dari jumlah ini, kuantitas ekspor tertinggi dicapai pada tahun 2002 yaitu sebesar 4007.29 ton sedangkan untuk kuantitas ekspor komoditas pepaya yang terendah dicapai pada tahun 1998 yaitu sebesar 321,79 ton.

#### **4.2.2.3 Impor Buah-buahan Philipina**

Dalam sistem perekonomian terbuka, dimana suatu negara sudah dapat dipastikan akan terlibat dalam kegiatan perdagangan internasional, disamping kegiatan ekspor yang menambah devisa negara, ada juga kegiatan impor yang menjadi penyeimbang dalam neraca perdagangan suatu negara. Lima komoditas buah-buahan Negara Philipina, disamping diekspor juga ada impor. Impor lima komoditas buah-buahan Negara Philipina ini dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18 menunjukkan kuantitas impor lima komoditas buah-buahan Negara Philipina. Komoditas jeruk Negara Philipina memiliki kuantitas impor paling tinggi dibandingkan empat komoditas buah-buahan Negara Philipina lainnya. Kuantitas impor komoditas jeruk Negara Philipina mencapai angka diatas enam ribu ton setiap tahunnya. Kuantitas impor komoditas jeruk yang terendah terjadi pada tahun 2003. Pada tahun ini, kuantitas impor komoditas jeruk Negara



Philipina adalah 6283,02 ton. Sedangkan kuantitas impor komoditas jeruk Negara Philipina yang tertinggi dicapai pada tahun 1997 yaitu sebesar 19.903,65 ton.

Tabel 18. Kuantitas Impor 5 Komoditas Buah-buahan Negara Philipina (ton)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Philipina				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	15900.51	0	0.31	5.14	0
1995	16389.18	0	0	10.09	0
1996	18666.37	4.08	0.25	15.93	0
1997	19903.65	0.18	0	8.5	25.35
1998	11756.60	18.36	0	33.48	0
1999	9689.30	13.7	1	6.66	0
2000	10464.73	25.41	0.24	91.05	0
2001	9103.33	0.23	0.68	24.07	0
2002	7156.29	0.21	1.25	6.97	0
2003	6283.02	37.54	2.01	6.05	0

Sumber: FAOSTAT. 2006

Sebagaimana komoditas jeruk maka kuantitas impor komoditas mangga Negara Philipina juga mengalami perubahan setiap tahunnya. Kuantitas impor komoditas mangga Negara Philipina yang terendah selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) terjadi pada tahun 1994 dan 1995, bertepatan dengan awal periode penelitian yaitu sebesar 0 ton. Sedangkan kuantitas impor komoditas mangga Negara Philipina yang tertinggi dicapai pada tahun 2003, bersamaan dengan periode pemulihan krisis ekonomi yaitu sebesar 37.54 ton.

Kuantitas impor komoditas nenas Negara Philipina mencapai angka berkisar antara 0 hingga 2 ton tiap tahunnya selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Kuantitas impor komoditas nenas tertinggi Negara Philipina dicapai pada tahun 2003, dimana tiap-tiap negara di kawasan Asia Negara sedang berusaha keluar dari krisis ekonomi yang menghimpit. Pada tahun 2003, kuantitas impor komoditas nenas Negara Philipina mencapai 2.01 ton. Sedangkan kuantitas

impor komoditas nenas terendah Negara Philipina terjadi pada tahun 1996 dan 1997, dimana kuantitas impor hanya mencapai 0 ton.

Kuantitas impor komoditas pisang Negara Philipina mengalami perubahan setiap tahunnya. Selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) kuantitas impor total komoditas pisang Negara Philipina adalah 207,94 ton. Dari jumlah ini, kuantitas impor tertinggi dicapai pada tahun 2000 yaitu sebesar 91.05 ton sedangkan untuk kuantitas impor komoditas pisang yang terendah dicapai pada tahun 1994 yaitu sebesar 5.14 ton.

Kuantitas impor komoditas pepaya Negara Philipina sangat kecil selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Dari tabel 18 terlihat kalau Negara Philipina melakukan impor untuk komoditas pepaya hanya pada tahun 1997 yaitu sebesar 25,35 ton. Selebihnya pada tahun-tahun yang lain, tidak terdapat catatan berapa kuantitas impor komoditas pepaya dari Negara Philipina.

#### **4.2.3 Gambaran Produksi, Ekspor dan Impor Buah-buahan Thailand**

##### **4.2.3.1 Produksi Buah-buahan Thailand**

Selain Malaysia dan Philipina, Thailand merupakan negara yang memiliki kondisi iklim yang sama dengan Indonesia, sehingga jenis tanaman yang tumbuh di Indonesia sebagian besar juga dapat tumbuh dan berkembang di Negara Thailand. Demikian juga dengan lima komoditas buah-buahan dalam penelitian ini. Selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003), luas area yang dimanfaatkan untuk menanam lima jenis komoditas buah-buahan di Negara Thailand mengalami perubahan yang fluktuatif, sebagaimana terlihat dalam tabel 19

Luas area yang dimanfaatkan untuk menanam komoditas jeruk di Negara Thailand selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003), berkisar antara 17 Ha-19 Ha. Pada tahun 1994 hingga tahun 1995, luas area penanaman komoditas jeruk Negara Thailand adalah 18.50 Ha. Kemudian tahun 1996 hingga 1999 luas area penanaman komoditas jeruk Negara Thailand menurun menjadi 17.50 Ha dan 17.80 Ha setiap dua tahunnya. Dan tahun 2000 hingga 2003 kembali area penanaman komoditas jeruk Negara Thailand menjadi 18.00 Ha

Pemanfaatan lahan untuk penanaman komoditas mangga di Negara Thailand selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) mengalami perubahan setiap tahunnya. Dari tahun 1994 hingga tahun 1995 luas tanah yang dipergunakan bertanam mangga adalah sama yaitu 195 Ha. Sedangkan pada tahun 1996 hingga 2003 luas area yang ditanami komoditas mangga terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 hingga 2003 area penanaman komoditas mangga di Negara Thailand cenderung stabil yaitu 270 Ha.

Tabel 19. Luas Area Tanam 5 Komoditas Buah-buahan Negara Thailand (Ha)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Thailand				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	18.00	195.00	99.36	133.00	9.62
1995	18.00	195.00	90.49	135.00	9.62
1996	17.50	197.87	83.34	135.00	9.50
1997	17.50	221.93	84.87	130.00	9.50
1998	17.80	227.29	81.87	134.00	9.50
1999	17.80	244.75	99.20	134.00	9.80
2000	18.00	269.91	97.76	135.00	9.80
2001	18.00	270.00	91.84	135.00	10.00
2002	19.00	270.00	79.47	139.00	10.00
2003	19.00	270.00	81.42	146.00	10.50

Sumber: FAOSTAT. 2006

Penanaman komoditas nenas tampak lebih besar dibandingkan dengan komoditas jeruk namun lebih kecil dari mangga. Luas area penanaman komoditas nenas dalam kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) di Negara Thailand terus mengalami perubahan setiap tahunnya. Dari tahun 1994 hingga tahun 1996 luas area yang dimanfaatkan untuk menanam komoditas nenas di Negara Thailand mengalami penurunan. Namun setelah tahun 1996 yaitu tahun 1997 luas area penanaman komoditas nenas kembali meningkat. Hingga akhir periode penelitian luas area penanaman komoditas nenas di Negara Thailand adalah 81.42 Ha

Untuk komoditas pepaya, tidak jauh berbeda dengan komoditas nenas dalam hal luas tanam di Negara Thailand, selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Dalam kurun waktu ini luas area tanam komoditas pepaya berubah-ubah, tapi cenderung mengarah pada peningkatan area tanam. Penurunan luas area tanam sempat terjadi pada tahun 1996-1998. Setelah tiga tahun ini, luas area tanam komoditas pepaya di Negara Thailand terus meningkat, hingga yang terakhir mencapai angka 10.50 Ha.

Sedangkan untuk komoditas pisang, mendapat area tanam yang lebih luas kalau dibandingkan dengan komoditas jeruk, nenas, dan pepaya. Tapi belum seuas area tanam komoditas mangga. Perkembangan luas area tanam komoditas pisang di Negara Thailand berubah-ubah setiap tahunnya, tapi cenderung mengarah pada peningkatan. Pada tahun 1994 luas area tanam komoditas pisang di Negara Thailand mencapai 133.00 Ha, tiap tahun luas area tanam ini terus mengalami peningkatan, hingga mencapai titik paling tinggi pada tahun 2003 yaitu mencapai luas 146 Ha.

Perubahan luas area tanam ini akan mempengaruhi kuantitas produksi dari lima komoditas buah-buahan Negara Thailand. Kuantitas produksi lima komoditas buah-buahan Negara Thailand dapat diamati pada tabel 20.

Tabel 20. Produksi 5 Komoditas Buah-buahan Negara Thailand (1000 ton)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Thailand				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	325	1200	2370	1700	120
1995	325	1200	2087.71	1750	120
1996	315	1180.96	1986.70	1750	115
1997	315	1198.43	2083.39	1700	115
1998	320	1087.78	1786.23	1720	118
1999	320	1461.77	2371.79	1720	119
2000	325	1633.48	2248.38	1750	119
2001	325	1700	2078.29	1750	120
2002	340	1700	1738.83	1800	120
2003	340	1700	1899.42	1900	125

Sumber: FAOSTAT. 2006

Perubahan area tanam dari masing-masing komoditas buah-buahan Negara Thailand dalam penelitian ini, berpengaruh pada kuantitas produksinya. Untuk komoditas jeruk Negara Thailand, mengalami kestabilan kuantitas produksi rata-rata setiap dua tahun sekali. Periode dua tahunan ini juga dipengaruhi oleh luas area tanam komoditas jeruk yang juga berubah rata-rata dua tahun sekali. Kuantitas produksi komoditas jeruk Negara Thailand yang terbesar dicapai pada periode tahun 2002-2003 yaitu sebesar 340 ton

Kuantitas produksi komoditas mangga Negara Thailand selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) mengalami perubahan setiap tahunnya. Selama tahun 1994-1995 kuantitas produksi komoditas mangga Negara Thailand berada pada jumlah 1.2 juta ton. Jumlah ini kemudian mengalami peningkatan pada tahun 1996-1998 menjadi 1.087 juta ton. Namun pada pasca krisis ekonomi tahun 1999

hingga akhir periode penelitian, kuantitas produksi mangga Negara Thailand mengalami peningkatan. Pada tahun 1999 kuantitas produksi komoditas mangga Negara Thailand menjadi 1.467 juta ton dan 1.633 juta ton pada tahun 2000. Dari tahun 2001 hingga 2003, kuantitas produksi komoditas mangga Negara Thailand adalah 1.7 juta ton. Kestabilan ini didukung oleh luas area tanam komoditas mangga Negara Thailand yang juga tetap dari tahun 2001 hingga 2003 yaitu seluas 270 Ha

Berbeda dengan komoditas mangga, komoditas nenas Negara Thailand mengalami perubahan yang tidak tetap dari tahun ke tahun selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Pada awal periode penelitian yaitu tahun 1994, kuantitas komoditas nenas Negara Thailand mencapai 2370 ribu ton dan pada tahun 2003 menjadi 1899,42 ribu ton.

Komoditas pepaya Negara Thailand sebagaimana dengan komoditas jeruk, hampir mengalami peningkatan setiap tahunnya selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Pada tahun 1994 kuantitas produksi komoditas pepaya Negara Thailand mencapai 120 ribu ton. Pada tahun 2003 menjadi 125 ribu ton. Komoditas pepaya Negara Thailand sempat mengalami penurunan jumlah produksi pada tahun 1996 dan 1997, yaitu waktu mendekati krisis ekonomi. Di kedua tahun tersebut, kuantitas produksi pepaya Negara Thailand menjadi 115 ribu ton, padahal sebelumnya kuantitas produksi komoditas pepaya Negara Thailand mencapai 120 ribu ton.

Kuantitas produksi komoditas pisang Negara Thailand merupakan yang paling besar kedua setelah komoditas nenas. Kuantitas produksi komoditas pisang

Negara Thailand selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) mencapai jumlah total 17.540 ribu ton atau rata-rata setiap tahunnya kuantitas produksi komoditas pisang Negara Thailand mencapai 1754 ribu ton. Kuantitas produksi yang besar ini di dukung oleh alokasi area penanaman komoditas pisang yang juga luas jika dibandingkan komoditas jeruk, nenas, dan pepaya komoditas buah-buahan lainnya.

#### 4.2.3.2 Ekspor Buah-buahan Thailand

Dari kuantitas produksi lima komoditas buah-buahan Negara Thailand, yang meliputi jeruk, mangga, nenas, pepaya dan pisang, masing-masing komoditas diekspor untuk menambah devisa negara. Karena Negara Thailand menganut sistem perekonomian terbuka, dimana ekspor dan impor menjadi komponen yang mempengaruhi neraca perdagangan Negara Thailand. Pada tabel 21 dapat diketahui kuantitas ekspor lima komoditas buah-buahan Negara Thailand.

Tabel 21. Kuantitas Ekspor 5 Komoditas Buah-buahan Negara Thailand (ton)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Thailand				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	5030.12	10065.22	3812.96	5417.96	590.01
1995	4913.95	13576.67	22187.25	22187.25	357.98
1996	3769.16	16167.96	27955.55	27955.55	689.64
1997	3314.85	12219.21	11542.62	11542.62	662.35
1998	4916.17	20261.57	64626.33	64626.33	3693.65
1999	4347.94	13443.43	67691.45	67691.45	481.87
2000	6807.76	21800.39	9003.71	9003.71	496.06
2001	6947.03	25467.41	7488.62	7488.62	1264.86
2002	3911.87	25204.68	6498.48	6498.48	1654.72
2003	4530.79	24119.35	9226.09	9226.09	2141.70

Sumber: FAOSTAT. 2006

Tabel 21 menunjukkan kuantitas ekspor lima komoditas buah-buahan Negara Thailand. Kuantitas ekspor komoditas jeruk Negara Thailand mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Kuantitas ekspor komoditas jeruk tertinggi dicapai pada tahun 2001 yaitu sebesar 6947.03 ton. Kemudian mengalami penurunan drastis setahun berikutnya yaitu pada tahun 2002. Kuantitas ekspor komoditas jeruk Negara Thailand mencapai 3911.87 ton. Meskipun jumlah ini bukan yang terkecil selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Kuantitas ekspor terkecil komoditas jeruk Negara Thailand dicapai pada tahun 1997, mendekati periode krisis ekonomi yaitu hanya sebesar 3314.84 ton.

Sebagaimana komoditas jeruk maka kuantitas ekspor komoditas mangga Negara Thailand juga mengalami perubahan setiap tahunnya. Kuantitas ekspor komoditas mangga Negara Thailand yang terendah selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) terjadi pada tahun 1994, bertepatan dengan awal periode penelitian yaitu sebesar 10065.22 ton. Sedangkan kuantitas ekspor komoditas mangga Negara Thailand yang tertinggi dicapai pada tahun 2001, bersamaan dengan periode pemulihan krisis ekonomi yaitu sebesar 25467.41 ton.

Kuantitas ekspor komoditas nenas Negara Thailand mencapai angka rata-rata diatas lima ribu ton selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Kuantitas ekspor komoditas nenas tertinggi Negara Thailand dicapai pada tahun 2002, dimana tiap-tiap negara di kawasan Asia Negara sedang berusaha keluar dari krisis ekonomi yang menghimpit. Pada tahun 2002, kuantitas ekspor komoditas nenas Negara Thailand mencapai 12.909.79 ton. Sedangkan kuantitas



ekspor komoditas nenas terendah Negara Thailand terjadi pada tahun 1994, dimana kuantitas ekspornya hanya mencapai 3812.93 ton.

Komoditas pepaya Negara Thailand memiliki kuantitas ekspor paling kecil dibandingkan empat komoditas buah-buahan Negara Thailand lainnya. Kuantitas ekspor komoditas pepaya Negara Thailand hanya mencapai angka rata-rata diatas seribu dua ratus ton. Kuantitas ekspor komoditas pepaya yang terendah terjadi pada tahun 1995. Pada tahun ini, kuantitas ekspor komoditas pepaya Negara Thailand adalah 357.98 ton. Sedangkan kuantitas ekspor komoditas pepaya Negara Thailand yang tertinggi dicapai pada tahun 2003 yaitu sebesar 2141.70 ton.

Kuantitas ekspor komoditas pisang Negara Thailand mengalami perubahan setiap tahunnya. Selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) kuantitas ekspor total komoditas pisang Negara Thailand adalah 231.638,06 ton. Dari jumlah ini, kuantitas ekspor tertinggi dicapai pada tahun 1999 yaitu sebesar 67691.45 ton sedangkan untuk kuantitas ekspor komoditas pisang yang terendah dicapai pada tahun 1994 yaitu sebesar 5417.96 ton.

#### **4.2.3.3 Impor Buah-buahan Thailand**

Dalam sistem perekonomian terbuka, dimana suatu negara sudah dapat dipastikan akan terlibat dalam kegiatan perdagangan internasional, disamping kegiatan ekspor yang menambah devisa negara, ada juga kegiatan impor yang menjadi penyeimbang dalam neraca perdagangan suatu negara. Lima komoditas buah-buahan Negara Thailand disamping diekspor juga ada impor. Impor lima komoditas buah-buahan Negara Thailand ini dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Kuantitas Impor 5 Komoditas Buah-buahan Negara Thailand (ton)

Tahun	Komoditas Buah-buahan Thailand				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
1994	72.22	25.51	2.59	18.01	2.49
1995	272.52	47.43	3.04	66.2	0.66
1996	873.88	39.87	6.61	25.54	2
1997	1181.79	29.92	5.17	34.29	2.21
1998	741.69	28.22	7.67	53.81	0
1999	499.82	13.27	12.08	105.53	5.94
2000	790.88	18.13	20.01	71.6	4.36
2001	423.92	12.73	28.12	104.39	0
2002	2876.71	55.51	25.02	171.5	4
2003	880.49	17.95	21.19	10	0

Sumber: FAOSTAT, 2006

Tabel 22 menunjukkan kuantitas impor lima komoditas buah-buahan Negara Thailand. Komoditas jeruk Negara Thailand memiliki kuantitas impor paling tinggi dibandingkan empat komoditas buah-buahan Negara Thailand lainnya. Kuantitas impor komoditas jeruk Negara Thailand mencapai angka rata-rata diatas tujuh ribu ton. Kuantitas impor komoditas jeruk yang terendah terjadi pada tahun 1994. Pada tahun ini, kuantitas impor komoditas jeruk Negara Thailand adalah 72.22 ton. Sedangkan kuantitas impor komoditas jeruk Negara Thailand yang tertinggi dicapai pada tahun 2002 yaitu sebesar 2876.71 ton.

Sebagaimana komoditas jeruk maka kuantitas impor komoditas mangga Negara Thailand juga mengalami perubahan setiap tahunnya. Kuantitas impor komoditas mangga Negara Thailand yang terendah selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) terjadi pada tahun 2001, bertepatan dengan proses pemulihan krisis moneter yaitu sebesar 12.73 ton. Sedangkan kuantitas impor komoditas mangga Negara Thailand yang tertinggi dicapai pada tahun 2002, masih dalam periode pemulihan krisis ekonomi yaitu sebesar 55.51 ton.

Kuantitas impor komoditas nenas Negara Thailand mencapai angka rata-rata tiga belas ton selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Kuantitas impor komoditas nenas tertinggi Negara Thailand dicapai pada tahun 2001, dimana tiap-tiap negara di kawasan Asia Negara sedang berusaha keluar dari krisis ekonomi yang menghimpit. Pada tahun 2001, kuantitas impor komoditas nenas Negara Thailand mencapai 28.12 ton. Sedangkan kuantitas impor komoditas nenas terendah Negara Thailand terjadi pada tahun 1994, dimana kuantitas impor hanya mencapai 2.59 ton.

Kuantitas impor komoditas pisang Negara Thailand mengalami perubahan setiap tahunnya. Selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) kuantitas impor total komoditas pisang Negara Thailand adalah 660.87 ton. Dari jumlah ini, kuantitas impor tertinggi dicapai pada tahun 2002 yaitu sebesar 171.50 ton sedangkan untuk kuantitas impor komoditas pisang yang terendah dicapai pada tahun 2003 yaitu sebesar 10 ton.

Kuantitas impor komoditas pepaya Negara Thailand mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Kuantitas impor komoditas pepaya tertinggi dicapai pada tahun 1999 yaitu sebesar 5.94 ton. Kemudian mengalami penurunan setahun berikutnya yaitu pada tahun 2000, bersamaan dengan proses pemulihan krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia Tenggara. Kuantitas impor komoditas pepaya Negara Thailand mencapai 4.36 ton. Meskipun jumlah ini bukan yang terkecil selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003). Kuantitas impor terkecil komoditas pepaya Negara Thailand dicapai pada tahun 1998, 2001, dan 2003 yaitu hanya sebesar 0 ton.

### 4.3 Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditas Buah-buahan Indonesia dan 3 Negara ASEAN

RCA atau *Revealed Comparative Advantage* merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan perubahan keunggulan komparatif atau tingkat daya saing ekspor suatu produk dari suatu negara terhadap dunia. Dengan penggunaan rumus yang sudah ditetapkan maka diperoleh nilai total RCA dari lima komoditi buah-buahan Negara Indonesia dan tiga negara ASEAN. Tabel 23 menunjukkan hasil perhitungan kelima komoditas buah-buahan yang meliputi jeruk, mangga, nenas, pisang, dan pepaya dari Negara Indonesia dan tiga Negara ASEAN yang lain.

Tabel 23. Hasil Perhitungan Total RCA 5 Komoditi Buah-buahan Indonesia dan 3 Negara ASEAN

Negara	Komoditi Buah-buahan				
	Jeruk	Mangga	Nenas	Pisang	Pepaya
Indonesia	0.007	0.105	0.153	0.436	0.017
Malaysia	0.002	0.265	0.943	0.277	13.362
Philipina	0.006	19.438	26.338	25.371	2.966
Thailand	0.047	1.270	2.038	0.265	0.694

Dari tabel 23 terlihat kalau nilai total RCA masing-masing komoditas buah-buahan Negara Indonesia dibandingkan dengan tiga negara ASEAN yang lain yaitu Malaysia, Philipina dan Thailand masih jauh ketinggalan. Suatu produk dikatakan memiliki daya saing menurut analisis RCA ialah apabila nilai RCA yang diperoleh lebih besar ( $>$ ) dari 1

Tampak dalam tabel 23 kalau negara ASEAN yang tidak memiliki nilai RCA lebih besar ( $>$ ) 1 adalah Indonesia. Untuk Negara Philipina nilai RCA yang lebih kecil dari 1 hanya terjadi pada komoditas jeruk. Komoditas mangga, nenas, dan pisang dari Negara Philipina bahkan mencapai angka rata-rata RCA diatas 10

Sementara Negara Thailand memiliki RCA lebih besar ( $>$ ) 1 ialah pada komoditas buah mangga dan nenas. Sedangkan untuk tiga komoditi buah yang lain yaitu jeruk, pisang, dan pepaya, Negara Thailand masih memiliki RCA dibawah 1.

Untuk Negara Indonesia komoditas buah pisang memiliki nilai RCA tertinggi diantara empat komoditi buah-buahan yang lain. Menyusul kemudian buah nenas, mangga, pepaya, dan yang terakhir adalah buah jeruk. Meskipun nilai RCA buah-buahan Negara Indonesia masih tertinggal jauh dari tiga negara ASEAN lain, tapi urutan RCA tersebut dapat dijadikan pedoman dalam mengambil langkah spesialisasi produk buah-buahan untuk menghadapi persaingan di pasar bebas nantinya maupun AFTA.

#### **4.4 Hubungan Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditas Buah-buahan Indonesia dengan 3 Negara ASEAN**

Untuk mengetahui tingkat hubungan antara total RCA komoditi buah-buahan Negara Indonesia dengan tiga negara ASEAN yang lain, selama kurun waktu sepuluh tahun (1994-2003) maka dilakukan analisis menggunakan analisis korelasi rank spearman. Hasil perhitungan analisis ini disajikan pada tabel 24

Tabel 24. Koefisien Korelasi Antara Total RCA Indonesia dan 3 Negara ASEAN tahun 1994-2003

Negara	Koefisien Korelasi Dengan Indonesia	Tingkat Kesalahan
Malaysia	0,30	0,62
Philipina	0,037	0,90
Thailand	0,40	0,50

Hasil analisa korelasi antara rata-rata RCA 5 komoditas buah-buahan

Negara Indonesia dengan Negara Malaysia, Philipina, dan Thailand selama kurun

waktu sepuluh tahun (1994-2003) yang disajikan pada tabel 24, menunjukkan bahwa koefisien korelasi Negara Indonesia dengan ketiga negara ASEAN tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 90%. Nilai koefisien korelasi Negara Malaysia dengan Indonesia adalah 0,30, Thailand sebesar 0,40 dan Philipina sebesar 0,037. Tingkat korelasi yang telah melebihi nol menunjukkan kalau ketiga negara ASEAN ini adalah pesaing yang kuat bagi Indonesia dalam ekspor lima komoditas buah-buahan.

Namun kalau dilihat dari nilai korelasinya, diantara ketiga negara ASEAN tersebut yang merupakan pesaing terkuat adalah Philipina, kemudian Thailand dan Malaysia. Berdasarkan nilai RCA ketiga negara ASEAN dapat menjadi pesaing di seluruh komoditas buah-buahan. Indonesia.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Indonesia memiliki tingkat daya saing rendah dalam ekspor lima komoditas buah-buahan yang meliputi jeruk, pepaya, mangga, nenas, dan pisang. Daya saing yang rendah ini ditunjukkan dengan nilai RCA total selama tahun 1994-2003 yang masih dibawah angka 1.
2. Posisi tingkat daya saing masing-masing komoditas buah-buahan unggulan Indonesia secara berurutan dari yang terendah adalah jeruk dengan RCA rata-rata sebesar 0,007, pepaya dengan RCA rata-rata sebesar 0,017, mangga dengan RCA rata-rata sebesar 0,105, nenas dengan RCA rata-rata sebesar 0,153, dan pisang dengan RCA rata-rata sebesar 0,436
3. Indonesia memiliki rata-rata RCA ekspor lima komoditas buah-buahan terendah dibandingkan tiga negara ASEAN (Malaysia, Philipina, dan Thailand). Tingkat daya saing (RCA) komoditas buah-buahan Indonesia memiliki korelasi dengan tingkat daya saing (RCA) ekspor lima komoditas buah-buahan dari tiga negara ASEAN (Malaysia, Philipina, dan Thailand). Nilai koefisien korelasi Negara Malaysia dengan Indonesia adalah 0,30, Thailand sebesar 0,40 dan Philipina sebesar 0,037. Nilai koefisien korelasi yang melebihi nol menunjukkan kalau ketiga negara ASEAN adalah pesaing kuat dalam ekspor buah-buahan Indonesia.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Pemerintah sebaiknya memberikan perhatian yang lebih intensif pada keberadaan dan daya saing komoditi pisang. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah seperti meningkatkan produksinya dari segi volume maupun standar mutu dengan pengembangan teknologi dan mengurangi hambatan perdagangan terutama ekspor baik berupa tariff maupun non tariff
2. Pemerintah dan stakeholder yang terkait dengan ekspor komoditi bah-buahan seharusnya mengambil langkah strategis untuk memacu daya saing komoditi yang berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan memberikan nilai positif bagi perdagangan namun ternyata daya saingnya masih rendah seperti jeruk dan pisang
3. Dalam pelaksanaan AFTA di wilayah asia tenggara, hendaknya Negara Indonesia dapat menangkap peluang melakukan spesialisasi pada produk buah tropis yang masih memiliki daya saing tinggi dan permintaan yang tinggi pula
4. Dalam upaya perluasan pasar ekspor, Indonesia perlu melakukan integrasi ekonomi ke wilayah yang lebih luas dengan mengikuti kesepakatan bilateral maupun multilateral
5. Untuk penelitian lebih lanjut tentang daya saing ekspor komoditas buah-buahan dapat dilakukan dengan pendekatan lain seperti Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)



## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 1997. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Edisi Revisi V. PT Rineka Cipta Jakarta

Asian Development Bank. 2005 Economic Indicator. Available at ; <http://adb.org> diakses tanggal : 14 Desember 2006

\_\_\_\_\_. 2007. **Kerjasama Perdagangan Internasional**. PT Elex Media Komputindo. Jakarta

\_\_\_\_\_. 2004. **Sektor Pertanian Berada Pada Fase Percepatan**. News Letter Departemen Pertanian. Edisi Februari 2004

\_\_\_\_\_. 2006. **Buletin Pemasaran Internasional**. Direktorat Pemasaran Internasional. Departemen Pertanian RI Edisi Maret 2006

FAO STAT. 2005. The FAO STAT Data Base: Trade Indices [online]. Available at: <http://faostat.fao.org/faostat/colection>. diakses tanggal : 14 Desember 2006

Halwani. Hendra. 2005. **Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi**. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor

Khudori. 2003. **Buah Indonesia Mengais Sisa-sisa**. Pikiran Rakyat. 21 Juni 2003. Available at <http://pikiranrakyat.com> diakses tanggal : 14 Desember 2006

Nawawi, Hadari. 1983. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Gajah Mada University Press. Yogyakarta

Nopirin. 1996. **Ekonomi Internasional**. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta

Rismunandar. 1990. **Membudayakan Tanaman Buah-buahan**. Sinar Baru. Bandung

Siegel.Sidney. 1985. **Statistik Non Parametrik**.Gramedia.Jakarta

Sunarjono, Hendro.2005. **Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah**. Penebar Swadaya. Jakarta

Tambunan, Julicardo. 2001. **Analisa Dampak Depresiasi Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Kinerja Ekspor Hasil Perkebunan Utama (Kopi, Kakao dan The) Pertanian Indonesia**. Skripsi. Fakultas Pertanian.Universitas Brawijaya.Malang

Tambunan, Tulus TH. 2004. **Globalisasi dan Perdagangan Internasional**. Ghalia Indonesia. Bogor.

World Bank. 2005 World Development Indicator [online] Available at ; <http://worldbank.org> diakses tanggal : 14 Desember 2006

